

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang harus diakui, cara pandangan umat Islam terhadap Al-Qur'an pada umumnya merupakan penjabaran dari pandangan ulama terhadap Al-Qur'an, yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan diriwayatkan secara Mutawatir serta membacanya secara ibadah. Diantara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebaikan mereka didunia dan diakhirat, serta menjadi petunjuk bagi mereka yang suka berbakti dan tunduk.

Al-Qur'an mengajarkan pola hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam disekitarnya. Didalam hubungan manusia dengan Tuhannya Salat merupakan titik sentral dan sebagai pondasi utama atau tiang dalam beragama Islam. Salat sebagai bagian dari rukun Islam yang kedua, setelah orang muslim bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Kedudukan Salat bagi orang *mukallaf* hukumnya wajib. Karena pentingnya melaksanakan dan memelihara Salat ini orang-orang muslim tidak boleh meninggalkannya meskipun dalam keadaan bagaimanapun, dalam suasana kekhawatiran terhadap jiwa, harta, atau kedudukan.

Dalam keadaan *uzur* Salat dapat dilakukan menurut cara yang mungkin dilakukan, baik dalam keadaan berjalan kaki, berkendara, atau sakit.<sup>1</sup>

Salat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam di mana dan kapan pun berada. Salat adalah ibadah paling utama yang kedua setelah *Syihadat* dan ibadah yang diutamakan untuk dilaksanakan, ibadah salat yang wajib dilaksanakan semua orang Islam adalah salat wajib lima waktu.<sup>2</sup> Selain ibadah salat lima waktu yang diwajibkan bagi setiap orang Islam, ada istilah salat yang juga termasuk dari bagian salat wajib lima waktu yaitu Salat *Wustho*. Istilah Salat *Wustho* ini sekali kemunculannya pada kitab suci Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi :

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : “Periharalah semua Salat dan Salat *wushto* dan laksanakanlah (Salat) karna Allah dan khusyuk”<sup>3</sup>

Salat *Wustho* menjadi salah satu istilah yang diperdebatkan banyak ulama karena salat *Wustho* tidak dijelaskan secara gamblang sehingga menimbulkan beberapa perbedaan para ulama dalam mengartikan pengertian salat *Wustho*, dalam Al - Qur'an kata salat *Wustho* disebutkan sekali dalam Surah al-Baqarah ayat 238

---

<sup>1</sup> M.Hasbi Ash-Shadiqqi, sejarah dan pengantar dan pengantar Ilmu Al-qur'an (Jakarta: bulan bintang, 1990)

<sup>2</sup> Syaikh Muhammad Fadh dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, "Sifat wudhu dan Salat Nabi

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, "Al-Quran dan Terjemahannya", (Bandung, Diponegoro: 2010), hal 39

dan tidak ada penjelasan secara rinci mengenai apa itu salat *Wustho* ataupun kapan waktu yang paling tepat untuk melaksanakan salat *Wustho*. Salah satu jalan yang bisa diambil dalam menentukan pengertian salat *Wustho* adalah ijtihad ulama, dengan berbagai sumber hukum agama Islam sebagai pertimbangan seperti Al - Qur'an dan Hadits dan lain sebagainya.

Pertimbangan yang mungkin dimunculkan dalam menafsirkan waktu salat *Wustho* sebagai berikut: Salat Zuhur, dikarenakan dilaksanakan di waktu siang, Salat Ashar, dikarenakan dilaksanakan antara dua salat malam dan siang, Salat Maghrib, dikarenakan salat Maghrib dilakukan dengan jumlah rakaat yang sedang, yaitu tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, Salat Isya, dikarenakan waktu pelaksanaannya terletak di antara waktu salat yang tidak bisa diqashar dan Salat Subuh, dikarenakan salat Subuh waktunya berada di antara dua salat yang dilaksanakam pada malam hari dan dua salat di siang hari.<sup>4</sup>

Beberapa ulama ahli tafsir memiliki pandangan yang berbeda mengenai Salat *Wushto* ini .Salah satu ulama mengatakan tentang Salat *Wushto* ini yaitu ; Salat *Wushto* itu adalah Salat zhuhur , sebab Salat ini terletak di persiangan hari,sesungguhnya kita memulai Salat dalam satu hari dengan Salat zhuhur karna Salat zhuhur adalah Salat pertama yang dilakukan di masa Islam. Di antara sahabat

---

<sup>4</sup> Siti Lis Syamsiyah,"Makna sholat wushto dalam Al-Qur'an:kajian terhadap penafsiran al maroghi dan jalalain", "jurnal al-Fath,vol.14.No 2,(juli-desember)2020,hal 242

Rasulullah SAW yang berpendapat seperti ini adalah Zaid bin Tsabit RA, Abu sa'id Al-Khudri RA, Abdullah bin Umar dan Aisyah RA. Diantara dalil yang menunjukkan bahwa Salat Zhuhur adalah Salat *wushto* ialah yang dikatakan oleh Aisyah dan Hafshah ketika kedua menfdiktekan Al Qur'an yaitu: Peliharalah segala Salat mu dan peliharalah Salat *Whustho* dan Salat Ashar.

M. Quraish Shihab pada karya tafsir karangannya Tafsir al-Mishbah mempunyai pendapat berbeda dari jumhur ulama yang berpendapat paling banyak jika Salat Wushta adalah salat Ashar, beliau berpendapat bahwa salat *Wushto* adalah salat Maghrib seperti yang tertuang dalam penafsirannya pada Tafsir al-Mishbah Jilid 1 bagian Surah al-Baqarah ayat 238. Pada bagian ayat 238 secara singkat beliau memberikan pendapatnya bahwa waktu yang letaknya berada di pertengahan adalah Maghrib dan jumlah rakaat yang berada di tengah yaitu salat Maghrib yaitu tiga rakaat, jumlah yang tidak terlalu banyak dan juga jumlah yang tidak terlalu sedikit, karena salat Subuh dua rakaat dan salat Zuhur, salat Ashar dan salat Isya adalah empat rakaat, jadi beliau juga menyimpulkan bahwa jumlah rakaat itu berada di pertengahan.<sup>5</sup>

Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan terhadap Al-salat al-*Wushto* sebagai salat pertengahan, pertengahan tersebut ada yang memahami pada bilangan

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran" Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal 626.

raka'atnya, yaitu salat maghrib karena raka'at yang tiga adalah pertengahan antara 'Ashar, 'Isya' dengan empat raka'at dan subuh yang dua raka'at, ada yang memahami dari segi masa pertama salat yang diwajibkan. Menurut riwayat shalat Zhuhur yang pertama diwajibkan, disusul dengan shalat 'Ashar, kemudian Maghrib, 'Isya' dan Subuh. Kalau demikian yang menjadi pertengahan-pertengahan adalah shalat Maghrib. Kalau pertengahan diukur dengan ukuran hari, maka ukuran hari dalam Islam dipahami dari terbenamnya matahari, yaitu Maghrib. Jika yang demikian yang tengah-tengah adalah Subuh. Ada yang menjadi tolak ukurnya ialah bacaan yang dikeraskan dan dirahasiakan. Ada juga yang memahami berdasarkan perintah memelihara, dalam arti memelihara memberi kesan bahwa yang dipelihara adalah yang mengandung kemungkinan diabaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolak ukur ini menetapkan salat al-*Wushto* atas dasar salat yang paling berat.

Wabah Az-Zuhaili merupakan seorang guru besar dalam bidang hukum Islam di Syiria dan Wabah Az-Zuhaili cenderung mengikuti mazhab Ahl Al-sunnah dan mazhab syafi'i. Wabah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir yang memakai metode tahlili, ijmal, muqorron dan maudidhu'i yang bercorak sastra (adabi), al-ijtima'i serta ada nya corak fiqih Wabah Zuhaili menjelaskan Terhadap Al-Salat Al-Wushto berasal dari kata al-wasto yang artinya "yang adil" dan "yang terbaik", sebab bisa jadi pula makna yang di maksud adalah salat yang tengah, pertengahan

dari segi jumlah sebab ia terletak di tengah antara dua salat sebelumnya dan dua salat setelahnya .Menurut sebuah pendapat wustho adalah pertengahan waktu , Namun pendapat yang kuat adalah Wushto artinya salat ashar.

Sebagaimana kita ketahui Imam Al-Asyukani adalah seorang Mufti yang luas ilmunya, ia juga pernah mempelajari ilmu matematika, psikologi, etika dan fisika. Imam Al-Syukani cenderung memakai mazhab sunni meski ia berasal dari keluarga yang menganut mazhab Syiah Zaidiyah. Dalam salah satu karya Imam As Syaukani bahwa kitab Tafsir Fathul Qodhir menggunakan metode tahlili,yang mencakup lima pendekatan yaitu pendekatan ilmu hadis baik riwayat maupun dirayah ,pendekatan bahasa atau makna umum,pendekatan fikih, pendekatan qira'at, pendekatan ilmu balaqoh ,Sehinga dapat disimpulkan bahwa Tafsir Fathul Qodhir karya Imam Al- Syaukani bercorak bahasa dan sastra yang dikenal dengan istilah Tafsir lugowi. Dan inilah tujuan penulis untuk mengambill Tafsir Fathul Qodhir Karya Imam As-Syaukani yang menggunakan metode *tahlili* dan mengkaji penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 238 dengan metode *tahlili*. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk membahas Tafsir Fathul Qodhir karya Imam Al-Syaukani tentang bagaimana memahami Salat Wushto Q.S ayat 238 yaitu yang berjudul **Penafsiran Salat Wustho Dalam Q.S AL-Baqarah 238 (Studi Tafsir Fathul Qodhir).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas ,dari itu penulis merumuskan masalahnya adalah bagaimana penafsiran Salat wushto dalam Q.S Al-Baqarah ayat 238 Dalam Tafsir Fathul Qodhir?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas dan menghindari ada nya pembahasan yang tidak di maksud maka perlu penulis nestinya memberi batasan masalah untuk memberikan apa saja yang akan dikaji yaitu :

1. Penafsiran Salat *Wushto* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 238
2. Penafsiran Salat *Wustho* Q.S Al-Baqarah ayat 238 dalam Tafsir Fathul Qodhir
3. Analisa terhadap penafsiran Salat *Wustho* Q.S Al-Baqarah Ayat 238 Dalam Tafsir Fathul Qodhir

## **D. Tujuan dan Kegunaan peneliti**

### **1. Tujuan peneliti**

Melihat rumusan masalah dan batasan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penafsiran Q.S Al-Baqarah Ayat 238

- b. Mengungkap penafsiran tentang Salat *Wustho* Dalam Tafsir Fathul Qodhir
- c. Menjelaskan Secara Analisa penulis Tentang Salat *Wustho* Dalam Tafsir Fathul Qodhir

## **2. Kegunaan peneliti**

- a. Untuk meraih tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana S Ag, pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tepat nya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an
- b. Untuk menambah wawasan, serta menambah pemahaman dalam ilmu pengetahuan di bidang jurusan, khususnya pada di dalam kajian Q.S Al Baqarah ayat 238

## **E. Defenisi Operasional**

Untuk memudahkan para pembaca nantinya supaya tidak ada terjadi adanya keliruan atas kesalah pahaman dalam maksud penelitian proposal skripsi yang berjudul “ Penafsiran Salat Wushto Q.S Al-Baqarah Ayat 238 dalam Tafsir Fathul Qodhir ”.

### **1. Salat**

Kata “Salat” secara etimologi adalah do’a atau pujian.Salat secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapaucapan dan tindakan yang

dimulai dengan takbiratu al-ihram dandiakhiri dengan salam<sup>6</sup>. Sedangkan secara terminologi, arti Salat yaitu menghadapnya kalbu kepada Allah Swt. sedemikian rupa sehingga bangkitnya rasa takut kepada Allah Swt. dan muncul gambaran dalam kalbu tentang keagungan dan ke-Maha sempurnaan kekuasaan-Nya, serta menghadap kepada Allah Swt.dengan kalbu, bersikap khusyu“ (konsentrasi) dihadapan-Nya dan ikhlas semata-mata untuk-Nya yang disertai dengan kehadiran kalbu takala berdzikir, berdo“a dan memuji Allah Swt<sup>7</sup>.Dalil tentang kewajiban melaksanakan Salat terdapat dalam firman Allah Swt. surat an-Nisā“ ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan Salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah Salat itu (sebagaimana biasa) Sesungguhnya Salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman<sup>8</sup>.*

Secara syariat Salat adalah suatu ibadah yang terdiri atas beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratu al-ihram* (mengucapkan takbir) dan diakhiri dengansalam. Salat merupakan ibadah

---

<sup>6</sup> M. Masykuri Abdurrahman, dkk, Kupas Tuntas Shalat: *Tata Cara dan Hikmahnya*, Erlangga, Yogyakarta, 2006, hlm. 55.

<sup>7</sup> M. S. Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 29.

<sup>8</sup> Al-Qur“ān, Surat an-Nisā“ Ayat 103, Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur“ān: al-Qur“ān dan Terjemahnya, Juz 1-10, Offset Jamunu, Jakarta, 1965, hlm. 138.

mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal.

Salat merupakan upacara ritual menghadap Allah Swt. yang harus berlangsung secara hidmat, dengan penghayatan penuh dan dengan bermodalkan ikhlas, semata-mata hanya dipersembahkan kepada Allah Swt. dan demi mengharapkan ridhanya. Salat bukan sekedar gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan lahiriyah semata, melainkan gerakan dan ucapan lahiriah dan batiniah secara serempak, karena pada hakikatnya, Salat justru merupakan gerakan dan ucapan kalbu yang disertai atau dibantu dengan gerakan anggota tubuh dan ucapan lisan, yang kesemuanyaitu dilakukan manusia dalam rangka berdialog dengan Allah Swt<sup>9</sup>.

## 2. Salat Wushto

Allah Swt. menyebutkan secara khusus diantara semua Salat, yaitu Salat *Wustho* dengan sebutan yang lebih kuat kedudukannya. Ulama salaf dan khalaf berselisih pendapat mengenai makna yang dimaksud dari Salat *Wustā* ini. Salat *Wustā* ialah Salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama, ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Salat *Wusta* ialah Salat Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua Salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Duha*, Diva Press, Yogyakarta,

*AlWushto* الوسطى berasal dari الوسط dengan memiliki arti al-‘adl (adil) dan al-khiyar (pilihan), al-fadl (utama), oleh karena itu al-*Wushto* dapat tengah-tengah dalam bilangan raka’at dalam shalat. Karena berada di antara dua shalat sebelumnya dan sesudahnya, dan dapat dikatakan pula al-*Wushto* tengah tengah di antara waktu shalat.

Penyebutan Salat *Wustho* secara khusus di dalam surat al-Baqarāh ayat 238, di dalam keumuman perintah menjaga Salat, adalah sebagai bentuk pemuliaan terhadap Salat Wusto, yaitu Salat Ashar<sup>10</sup>. Allah Swt. memerintahkan untuk memelihara Salat pada masing-masing waktunya, memelihara berbagai ketentuannya dan melaksanakan secara tepat waktu, sebagaimana dikatakan dalam shahihain dari Ibnu Mas’ud, “Saya bertanya kepada Rasulullah Saw. Pekerjaan apakah yang paling utama? Beliau bersabda, Salat tepat waktu. Saya bertanya, Kemudian apa? Beliau bersabda, Berjihad di jalan Allah. Saya bertanya, Kemudian apa? Beliau bersabda, Berbuat baik kepada ibu bapak. Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah menceritakan semua itu kepadaku. Seandainya saya bertanya, niscaya dia akan terus memberitahuku.”

Al-Hafidz Abu Umar Ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa pendapat inilah yang dikatakan oleh kebanyakan ahli atsar. Abu Muhammad Ibnu Athiyyah di dalam tafsirnya mengatakan, hal inilah yang dikatakan oleh mayoritas ulama. Al-Hafidz Abu Muhammad Abdul Mu‘min Ibnu Khalaf Ad-Dimyati di dalam

---

<sup>10</sup> Zainal Abidin, dkk., Fiqih Madzhab Syafi‘i, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 129.

kitabnya yang berjudul *Kasyfu al-Gita fi Tabyini Salatu al-Wushto* (Menyingkap Tabir Rahasia Salat Wushto) mengatakan ,telah dinaskan bahwa yang di maksud dengan Salat wushto adalah Salat Ashar<sup>11</sup>.

Dalil yang memperkuat pendapat ini adalah hadist yang di riwayatkan oleh imam ahmad dengan sanad dari Ali,dia berkata ,Rasullah SAW bersabda mereka telah “ Mereka telah membuat kami lupa Salat wushto yaitu Salat, Semoga Allah memenuhi hati dan perut mereka dengan api, kemudian beliau melakukannya di antara magrib dan isya” (HR.Ahmad)<sup>12</sup>. Dan adapun Asbabun Nuazul hadist adalah pada hari itu kaum musyrik membuat Rasulullah Saw ,dan para sahabat nya sibuk sehingga mereka tidak dapat mengerjakan Salat ashar pada hari itu<sup>13</sup>.

#### **F. Penelitian Relevan**

Beberapa pengamatan dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna membantu dalam proses penelitian. Peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dari tema yang dibahas, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Al-Imam Abu al-Fidā Ismail Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Syihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 600.

<sup>12</sup> Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 402

<sup>13</sup> Al-Imam Abu Al-Fidā Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah...*, hlm 602

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Syamsiyah dengan judul “Makna Salat *Wustho* dalam Al-Qur’an” (Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain Q.S. Al-Baqarah ayat 238). Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Adab pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai makna dan kedudukan Salat al-wusthā, serta urgensi dalam menjaga Salat al-wusthā dengan menggunakan perbandingan dari penafsiran Al-Maraghi dan Jalalain. Dalam penelitian tersebut, penulis juga terlebih dahulu memaparkan terkait perbedaan pendapat dalam menafsirkan makna Salat al-wusthā dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 238, lalu penulis menyimpulkan bahwa Salat al-wusthā yang dimaksud ialah Salat Ashar<sup>14</sup>.
2. Skripsi yang ditulis oleh Samsul Hadi dengan judul “ Penafsiran Al-Qurtubi dan Al-Alūsi atas Lafad Salat Al-*Wushto* dalam Surat Al-Baqarah ayat 238”. Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis yang diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2017. Penelitian ini bersifat studi komparatif dengan mengkaji penafsiran Imam al-Qurthubi dan al-Alusi terhadap lafal al-*Wushto* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 238. Dalam penelitian tersebut, penulis memaparkan

---

<sup>14</sup> Siti Iis Syamsiyah, “Makna Sholat *Wustho* dalam Al-Qur’an: Kajian terhadap Penafsiran Al-Maraghi dan Jalalain,” Jurnal Al-Fath, vol. 14, no. 2 (2020).

bahwa Imam al-Qurthubi menggunakan penafsiran *bil matsur* dengan menggunakan hadis nabi sebagai penguat pendapatnya yang menafsirkan *Salat al-Wushto* sebagai Salat Ashar, sedangkan Imam Al-Alusi menggunakan pendekatan *asbabun nuzul* yang menafsirkan Salat al-wusthā sebagai Salat Dzuhur.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ditya Nastiti dengan judul “*As-Salatu Al-Wusta* dalam Al-Qur’an ayat 238 dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur’an karya Sayyid Quthb”. Mahasiswa jurusan Ushuluddin Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2016. Penelitian ini secara khusus membahas mengenai *Salat al-Wushto* melalui perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur’an. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa Sayyid Quthb menamai Salat al-wusthā dengan Salat Ashar karena mayoritas orang merasa kelelahan setelah beraktivitas seharian sehingga kebanyakan orang terkesan mudah meninggalkannya.
4. Skripsi Skripsi yang ditulis oleh Khusnia Umi Amiroh dengan judul “Makna Salat *Wustho* menurut M. Quraish dalam Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an. Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun

2021. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnia Umi Amiroh ini secara khusus membahas makna Salat al-wusthā berdasarkan perspektif M. Quraish Shihab. Pada penelitian ini, penulis menganalisis alasan mengapa M. Quraish Shihab memilih pendapat Salat al-wusthā sebagai Salat Maghrib.

Demikian beberapa kajian skripsi yang berkaitan dengan penafsiran Salat wushto dari beberapa peneliti yang telah sudah ada pembahasannya.sampai saat ini penulis belum ada menemukan penafsiran Salat wushto (Surah Al-Baqarah Ayat 238) dalam kitab Tafsir Fathul Qodhir

Dengan demikian , penulis akan menyimpulkan bagaimana penafsiran terhadap mufassir yaitu dalam Tafsir Fathul Qodhir tentang Salat wushto pada surah Al Baqarah ayat 238, lalu mufassir inilah akan dijadikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat penulis.

## **G. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang ditetapkan oleh penulis yaitu berbentuk kualitatif (*Library Research*). yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan. Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan analisis (*Tahlili*), deskriptif. Deskriptif yang merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti

(*Primer*) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (*Sekunder*).

Atau peneliti ini sering di dengar dengan penelitian pustaka yang dimana penelitian pustakan ini adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dan jurnal .

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari data primer dan skunder

1. Data Primer yaitu sumber pokok kajian Al-Qur'an dan kitab Tafsir ,Adapun penulis memakai tafsir di dalam proposal ini adalah kitab Tafsir Fathul Qodhir.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung atau yang memudahkan kajian seperti : buku,jurnal,tulisan tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat pembahsan penafsiran tentang Salat wushto

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada buku pedoman penulisan skripsi STAI Darul Qur'an Payakumbuh, adapun bagian ini dari skripsi ini penulis membagi dalam empat bab yaitu :

Bab pertama, Pendahuluan yang mencakup dengan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunan penelitian, penjelasan judul, penelitian yang relevan, metodologi penulisan, dan kerangka penelitian.

Bab kedua, membuat landasan teori dari peneliti yang akan diteliti, yang mengemukakan tentang Salat Wushto ,mengemukakan tentang seputar penafsiran, kemudian membahas tentang biografi mufassir yaitu Imam Asy Syaukani.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang penafsiran Salat Wushto Q.S Al-Baqarah ayat 238 menurut tafsir Fathul Qodhir dan Tafsir dan menganalisa penafsiran nya Tafsir Fathul Qodhir.

Bab keempat, bab ini memaparkan penutupan dan kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan saran yang berkaitan tentang pembahasan ini.

## BAB II

### TAFSIR

#### A. Pengertian Tafsir

##### 1. Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu *fassara- yufassiru- tafsiran* yang artinya menjelaskan keterangan.<sup>15</sup> Ada beberapa ahli bahasa dan ulama yang berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyikap yang tertutup, Dalam lisan arab dinyatakan bahwa kata *alfasr* berarti menyikap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *At-tafsir* berarti menyingkapkan. Maksud sesuatu lafadz yang musykil. Dalam Al-Qur`an dinyatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : tidaklah mereka datang kepadamu (membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami ditetapkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik tafsirnya.

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibnu Abbas mengartikan *تفسر واحسن* dengan lebih baik perinciannya. Adapun Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengarapan lafadz-lafadz Al-Qur`an dan petunjuk-petunjuknya, hokum-hukumnya baik

---

<sup>15</sup> Roihan Anwar, *Ulumul Qur`an* (Bandung Pustaka Setia 2013) hal. 209

ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain.<sup>16</sup>

Pengertian tersebut yang dimaksud dalam lisan arab *Kasf Al-mugatta* (membuka sesuatu dengan tertutup), dan pengertian tafsir membuka dan memberi keterangan yang jelas dari sebuah kalimat yang sulit dimengerti. Pengertian yang dimaksud oleh para ulama tafsir itu adalah *Al-idah wa altibyan* (menjelaskan dan menerangkan).<sup>17</sup>

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan isi kandungan AlQur`an. Pendapat dari para ahli mengenai Tafsir Al-Qur`an adalah definisi singkat dan padat yang mencakup penjelasan tentang makna ayat-ayat Allah dengan kapasitas manusia.

## 2. Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpkir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, *Ulumul Qur`an pengantar ilmu Al-Qur`an*, (Medan, peprustakaan Nasional 2017) cetakan 1 hal. 123

<sup>17</sup> Nasharuddin, *Wawasan baru ilmu tafsir*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2001) hal. 66

sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.<sup>18</sup>

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisik pun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra’y al-mahdh (tafsir berdasarkan pikiran)

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu fassara- yufassiru- tafsiran yang artinya menjelaskan keterangan.<sup>1</sup> Ada beberapa ahli bahasa dan ulama yang berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata al-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyikap yang

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 580-581.

tertutup, Dalam lisan arab dinyatakan bahwa kata *alfasr* berarti menyikap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *At-tafsir* berarti menyingkapkan.

Metode *Tahlili* adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw., sahabat, para *tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *I'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang di tinjau dari berbagai aspeknya meliputi *muforodat* ayat, *munasabah* ayat yaitu melihat hubungan antara sebelumnya dan sesudahnya,

sebab turun ayat, makna ayat secara global, ditinjau hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *Qir`at*, *i`rab* dan keistimewaan susunan kata kata pada ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.<sup>19</sup> Metode tafsir *tahlili* disebut juga metode *Tajzi`yah* oleh Muhammad Baqir Al-Shadr yang berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir persial

Metode Tahlili memiliki ciri tersendiri dibanding dengan metode tafsir yang lain. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode tafsir tahlili : membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu. Tafsir Tahlili terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain. Pembahasan disesuaikan menurut urutan ayat, sekaligus untuk menunjukkan widha Al-qur`an. Menggunakan asbab nuzul ayat. Mufasssir beranjak ke ayat yang lain setekah ayat itu di anggap selesai, karna diselesaikan oleh ayat yang lain. Persoalan yang di bahas tuntas.

Oleh karna itu metode tahlili memiliki ciri khas di bandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran Al-Qur`an dengan menggunakan metode tahlili merupakan penafsiran bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Ciri paling dominan dari metode tafsir tahlili ini tidak hanya pada penafsiran Al-Qur`an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, h.378.

Menurut Malik bin Nabi, tujuan utama ulama menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah.<sup>20</sup>

### 3. Sejarah Dan Perkembangan Metode Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu secara ijmal, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail, karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir Qur'an. Metode ini, kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya *al-Jalalain*, dan al-Mirghami di dalam kitabnya *Taj al-Tafsir*. Kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk *al-Ma'sur*, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *al-ra'y*. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqh, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya

---

<sup>20</sup> Ahmad As-Sayyid Al-Kumi, *Al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 5

tafsir *maudhu’I*, atau disebut juga dengan metode *maudhu’i* (metode tematik). Lahir pula metode muqarin (metode perbandingan), hal ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip, seperti *Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Ta’wil* oleh al-Khathib al-Iskafi (w.240 H) dan *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur’an* oleh Taj al-Qurra’ al-Karmani (w.505 H), dan terakhir lahirlah metode tematik (*maudhu’i*). Meskipun pola penafsiran semacam ini [tematik] telah lama dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur’an, namun menurut M.Quraish Shihab, istilah metode *maudhu’I* yang dikenal sekarang ini, pertama kali dicetuskan oleh Ustadz al-Jil (Maha Guru Generasi Mufasir), yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuomy.<sup>21</sup>

Lahirnya metode-metode tafsir tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Katakan saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat [asbab al-nuzul], serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur’an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al Qur’an secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu,

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur’an dengan Metode Mawdhu’i*, dalam Bustami A. Ginani et.,al, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur’an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an. hlm. 34. dalam Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an...*, hlm. 3-4.

tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global [ijmal]. Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan tafsir yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam al-Qur'an seperti lafal dalam ayat 82 surah al-An'am ;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

*Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini cukup mengganggu pikiran ummat pada saat itu, karena mengandung makna bahwa mereka yang mencampuradukan iman dengan aniaya tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Ini berarti, seakan-akan percuma mereka beriman karena tak akan bebas dari azab, sebab mereka percaya bahwa tak ada di antara mereka yang tidak pernah melakukan aniaya. Tetapi, mereka merasa tenang dan puas setelah Nabi saw menafsirkan *dzolimin* di dalam ayat itu dengan syirik dengan mengutip ayat 13 surah Luqman, sebagai berikut :

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

*Artinya: Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 4-5

Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan ummat Islam saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat (global). karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dimungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global (ijmali) dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global (ijmali) terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan. Ulama yang menggunakan dan menerapkan metode ijmali pada periode awal, seperti: al-Suyuthi dan al-Mahalli di dalam kitab tafsir yang monumental yaitu al-Jalalain, al-Mirghani di dalam kitab Taj alTafsir, dan lain-lain. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam<sup>23</sup>. Maka, konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam.

---

<sup>23</sup> Perkembangan pemikiran Islam; berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khasanah intelektual Islam. Akibatnya kehidupan ummat Islam menjadi terpengaruh oleh berbagai khasanah peradaban dan kebudayaan itu.

Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis (*tahlili*), sebagaimana tertuang di dalam kitab tafsir *tahlili*, seperti tafsir al-Thabrani dan lain-lain. Metode penafsiran serupa itu terasa lebih cocok di kala itu, karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Ummat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka pada perkembangan selanjutnya, metode penafsiran serupa juga diikuti oleh ulama-ulama tafsir yang datang kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: al-ma'tsur dan al-ra'y dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti fiqih, tasawuf, falsafi, ilmi, adabi ijtima'i<sup>24</sup> dan lain-lain.

#### 4. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir

##### a) Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, adapun sumber tafsir sebagai berikut :

- 1) Tafsir *Bil Ma'tsur* adalah tafsir berdasarkan pada kutipan yang shahih yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan sunnah, Al-Qur'an dengan perkataan sahabat (

---

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 6.

merekalah yang paling mengetahui kitabullah), Al-Qur`an dengan perkataan para tabi`in ( mereka umumnya menerimanya dari sahabat), Jadi Tafsir *Bil Mat`sur* adalah penafsiran Al-Qur`an, Al-Qur`an dengan sunnah, dan penafsiran Al-Qur`an dengan Atsar yang muncul dari kalangan sahabat.<sup>25</sup>

- 2) Tafsir *Bil Ra`yi* adalah menafsirkan ayat Al-Qur`an dengan menggunakan akal, sedangkan makna *Ar Ra`yi* adalah ijtihad dan olah fikir serta penelitian dalam memahami Al-Qur`an pada batas pengetahuan tentang bahasa arab yang harus dipenuhi oleh mufassir, mengenai Tafsir yang berdasarkan akal, sekalipun memenuhi syarat untuk dapat dinilai baik, tidak dapat dibenarkan jika bertentangan dengan tafsir bil mat`sur sebab *ar-ra`yi* adalah ijtihad, sedangkan ijtihad tidak boleh di sejajarkan dengan nas, namun jika tidak bertentangan maka keduanya saling mendukung dan menguatkan.
- 3) Tafsir *Isyari* adalah menakwilkan ayat Al-Qur`an yang berbeda dengan makna yang zhahir, karena adanya isyarat tersembunyi pentakwilan ayat AlQur`an karena ada isyarat

---

<sup>25</sup> Ida Suaidah, sejarah perkembangan Tafsir, vol.3, no, 2, Al Asma: journal of Islamic edication, 2021, h, 186

yang tersembunyi yang Nampak bagi ulama, yang memungkinkan untuk digabungkannya makna bathin tersebut dengan makna yang zhahir yang dimaksud.<sup>26</sup>

## b) Metode Tafsir

### 1) Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode *Ijmali* [global] menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.<sup>27</sup> Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir *Ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir *tahlili*. Perbedaannya dengan tafsir *tahlili* adalah dalam tafsir *ijmali* makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir *tahlili* makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

### 2) Metode *Tahlili*

---

<sup>26</sup> Hermansyah, mengenal Tafsir Isyari sebuah tafsir bercorak tasawuf, vol. 32 no, 2, 2021, El hikmah: jurnal dakwah dan ilmu komunikasi, h, 3-4

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 13

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.”<sup>28</sup>

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisik pun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 580-581.

menafsirkan ayat-ayat Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra'y al-mahdh (tafsir berdasarkan pikiran)

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu fassara- yufassiru- tafsiran yang artinya menjelaskan keterangan.<sup>1</sup> Ada beberapa ahli bahasa dan ulama yang berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata al-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyikap yang tertutup, Dalam lisan arab dinyatakan bahwa kata alfasr berarti menyikap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata At-tafsir berarti menyingkapkan.

Metode Tahlili adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran

ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw., sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang di tinjau dari berbagai aspeknya meliputi *muforodat* ayat, munasabah ayat yaitu melihat hubungan antara sebelumnya dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, ditinjau hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *Qir'at*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata kata pada ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.<sup>29</sup> Metode tafsir *tahlili* disebut juga metode *Tajzi`yah* oleh Muhammad Baqir Al-Shadr yang berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir persial

Metode Tahlili memiliki ciri tersendiri dibanding dengan metode tafsir yang lain. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode

---

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, h.378.

tafsir tahlili : membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu. Tafsir Tahlili terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain. Pembahasan disesuaikan menurut urutan ayat, sekaligus untuk menunjukkan widha Al-qur`an. Menggunakan asbab nuzul ayat. Mufasssir beranjak ke ayat yang lain setekah ayat itu di anggap selesai, karna diselesaikan oleh ayat yang lain. Persoalan yang di bahas tuntas.

Oleh karna itu metode tahlili memiliki ciri khas di bandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran Al-Qur`an dengan menggunakan metode tahlili merupakan penafsiran bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Ciri paling dominan dari metode tafsir tahlili ini tidak hanya pada penafsiran Al-Qur`an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

Menurut Malik bin Nabi, tujuan utama ulama menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran

karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah.<sup>30</sup>

### 3) Metode *Muqorron*

Tafsir al-Muqarrom adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segisegi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: (a) membandingkan teks [nash] ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (b) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>31</sup> Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan

---

<sup>30</sup> Ahmad As-Sayyid Al-Kumi, *Al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 5

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 65

kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadis biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri."<sup>32</sup> Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama. Untuk lebih jelasnya, perlu mengkaji kelebihan dan kelemahan dari metode ini

#### 4) Metode Maudhu'i

Metode Maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab. Loc. Cit.

atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>33</sup> Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan *kosmologis* yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan alQur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

## B. SALAT WUSTHO

Kata “salat” secara *etimologi* adalah do'a atau pujian Salat secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan *takbiratu al-ihram* dan diakhiri dengan salam.<sup>34</sup> Sedangkan secara *terminologi*, arti salat yaitu menghadapnya kalbu kepada Allah Swt. sedemikian rupa sehingga bangkitnya rasa takut kepada Allah Swt. dan muncul gambaran dalam kalbu tentang keagungan dan ke-Maha sempurnaan kekuasaan-Nya, serta menghadap kepada Allah Swt. dengan kalbu, bersikap *khusyu*“ (konsentrasi)

---

<sup>33</sup> 9 al-Farmawi, hlm. 52., dalam Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 151

<sup>34</sup> M. Masykuri Abdurrahman, dkk, *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara dan Hikmahnya*, Erlangga, Yogyakarta, 2006, hlm. 55.

dihadapan-Nya dan ikhlas semata-mata untuk-Nya yang disertai dengan kehadiran kalbu takala berdzikir, berdo‘a dan memuji Allah Swt.<sup>35</sup>

Allah Swt. menyebutkan secara khusus diantara semua shalat, yaitu shalat *Wuṣṭho* dengan sebutan yang lebih kuat kedudukannya. Ulama *salaf* dan *khalaf* berselisih pendapat mengenai makna yang dimaksud dari shalat *Wuṣṭho* ini. Salat *Wuṣṭho* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama, ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Salat *Wuṣṭho* ialah Salat Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua Salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Penyebutan Salat *Wuṣṭho* secara khusus di dalam surat al- Baqarāh ayat 238, di dalam keumuman perintah menjaga Salat, adalah sebagai bentuk pemuliaan terhadap Salat *Wuṣṭho*, yaitu Salat Ashar.<sup>36</sup> Allah Swt. memerintahkan untuk memelihara Salat pada masing-masing waktunya, memelihara berbagai ketentuannya dan melaksanakan secara tepat waktu, sebagaimana dikatakan dalam shahihain dari Ibnu Mas‘ud, “Saya bertanya kepada Rasulullah Saw. Pekerjaan apakah yang paling utama? Beliau bersabda, Salat tepat waktu. Saya bertanya, Kemudian apa? Beliau bersabda, Berjihad di jalan Allah. Saya bertanya, Kemudian apa? Beliau bersabda, Berbuat baik kepada ibu bapak. Ibnu

---

<sup>35</sup> M. S. Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 29.

<sup>36</sup> Zainal Abidin, dkk., *Fiqh Madzhab Syafi‘i*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 129.

Mas`ud berkata, Rasulullah menceritakan semua itu kepadaku. Seandainya saya bertanya, niscaya dia akan terus memberitahuku.”

Allah Swt. memberikan ketegasan khusus pada Salat *Wustho* melebihi ketegasan pada Salat lainnya. Para ulama salaf dan khalaf berselisih mengenai Salat *Wustho* sehingga muncullah berbagai pendapat. Namun yang menjadi pusat perselisihan dan pertentangan adalah Salat Subuh dan Ashar. Sunnah menegaskan bahwa *Wustho* adalah Salat Ashar dan sunnah memuarakan *ikhtilaf* kesana. Al-Hafidz Abu Umar Ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa pendapat inilah yang dikatakan oleh kebanyakan ahli atsar. Abu Muhammad Ibnu Athiyyah di dalam tafsirnya mengatakan, hal inilah yang dikatakan oleh mayoritas ulama. Al-Hafidz Abu Muhammad Abdul Mu`min Ibnu Khalaf Ad-Dimyati di dalam kitabnya yang berjudul *Kasyfu al-Gita fi Tabyini Salatu al-Wustho* (Menyingkap Tabir Rahasia Salat *Wustho*) mengatakan, telah dinaskan bahwa yang di maksud dengan Salat *Wustho* adalah Salat Ashar.<sup>37</sup>

Dalil yang memperkuat pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya dari Ali, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda dalam peristiwa perang Ahzab :

شغلونا عن الصلاة الوسطى ,صالت العصرمأل اهلل قلوبهم و بيوهتهم

---

<sup>37</sup> Al-Imam Abu al-Fidā Ismail Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaşir*, terj. Syihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 600.

نا را . مث صال نا بني العشاء ين املغرب والعشاء . رواه أحمد

*Artinya : “Mereka telah membuat kami lupa shalat Wusṭho, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api. Kemudian beliau melakukannya diantara shalat Magrib dan Isya’”. (HR. Ahmad).<sup>38</sup>*

*Asbab al-wurud* dari hadits ini adalah ketika terjadi perang Ahzab pada hari itu, kaum musyrik membuat Rasulullah Saw. Dan para sahabatnya sibuk sehingga mereka tidak dapat mengerjakan salat Ashar pada hari itu.<sup>39</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Peliharalah segala salat dan salat *Wusṭho*. Dia mengistilahkannya demikian bagi kita. Ia adalah salat Ashar.” Ibnu Jarir mengatakan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Salat *Wusṭho* ialah salat Ashar.

### C. Biografi Imam As- Syaukani

#### 1. Kelahiran Imam As-Syaukani

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdulloh Asy-Syaukani. Beliau adalah seorang Imam berasal dari Yaman. Beliau dilahirkan di San’a ibukota Yaman, pada hari senin disiang hari pada tanggal 27 Dzul Qo’dah 1172 H, Ayahnya seorang Qhadi (hakim). Ia berasal dari keluarga yang

<sup>38</sup> Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaṣir*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 402

<sup>39</sup> Al-Imam Abu Al-Fidā Ismail Ibnu Kaṣir Ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah...*, hlm.

menganut mazhab Syiah Zaidiyah. Kemudian beliau wafat pada malam rabu tanggal 27 Dzumadil Akhir 1250 H pada umur 76 tahun 6 bulan, tepatnya malam rabu. Ia dimakamkan di pemakaman Khuzaimah di Sana'a, dan di Salat kan di mesjid Jami' Kabir. Beliau adalah seorang Mufti yang melaut ilmunya juga seorang tokoh agama yang paling tersohor pada saat itu. Beliau menjadi seorang Mufti (pemberi fatwa) pada usia 20 tahun. Banyak permintaan fatwa yang datang dari luar kota San'a padahal guru-gurunya saat itu masih hidup. Karena kecerdasan beliau pernah mempelajari ilmu matematika, psikologi, etika, dan fisika. Beliau juga ahli dibidang Tafsir Qur'an dan hadis yang menolak segala bentuk bid'ah. Imam Asy-Syaukani tidak pernah berjalan jauh untuk belajar karena tidak mendapat izin dari orang tua. Dalam sehari beliau mengajar dan belajar lebih dari 10 kajian dengan berbagai disiplin ilmu. Pada awal belajarnya, beliau banyak menelaah kitab-kitab *tarikh* dan adab. Kemudian beliau menempuh perjalanan mencari riwayat hadis dengan sama dan talaqqi kepada para masayikh hadits hingga beliau mencapai derajat imamah dalam ilmu hadits.<sup>40</sup>

## 2. Pendidikan Imam As-Syaukani

---

<sup>40</sup> Syekh Al-Imam Muhamad bin Ali bin Muhamad As-Asy-Syaukani, Nailul Author, Libanon: Darul Kitab Ilmiah, 1655, hal:3.

Imam Asy-Syaukani dibesarkan ditanah San'a dan menimba ilmu bersama ayahandanya dalam hal kesucian dan menjaga diri. Beliau sewaktu menjadi seorang pelajar selalu belajar dengan sungguh-sungguh, selain berguru kepada ayahandanya juga kepada ulama-ulama lain, beliau juga sempat belajar Al-Qur'an bersama teman-temannya dan sempat menyelesaikannya bersama Imam Faqih Hasan bin Abdulloh kemudian beliau perdalam ilmu Al-Qur'an dengan ulama-ulama yang menguasai tafsir-tafsir Al-Qur'an pada masa itu di San'a. Guru-guru beliau diantaranya:

- a) Ayahanda beliau yang kepadanya beliau belajar *syarah al-Azhar* dan *syarah Mukhtashar al-Hariri*.
- b) As Sayid al-Allamah Abdurrahman bin Qasim al-Madaini, beliau belajar kepadanya *syarah al-Azhar*.
- c) Al-Allamah Ahmad bin Amir al-Hadai, beliau belajar kepadanya *syarah al-Azhar*.
- d) Al-Allamah Ahmad bin Muhammad al-Harazi, beliau berguru kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fiqih, mengulang-ulang *syarah al-Azhar* dan *hasyiyahnya*, serta belajar bayan Ibnu Muzhaffar dan *syarah an-Nazhiri* dan *hasyiyahnya*.
- e) As Sayyid al-Allamah Ismail bin Hasan, beliau belajar kepadanya al-Malhah dan syarahnya.

- f) Al-Allamah Abdulloh bin Ismail as-Sahmi, beliau belajar kepadanya *Qowaidul I'rob* dan syarahnya serta syarah *al-Khubaishi 'alal Kafiyyah* dan syarahnya.
- g) Al-Allamah al-Qasim bin Yahya al-Khaulani, beliau belajar kepadanya syarah *as-Sayyid al-Mufti 'alal Kafiyyah*, syarah *asy-Syafiyyah li Luthfillah al-Dhiyats*, dan Syarah ar-Ridha 'alal Kafiyyah.
- h) As-Sayyid al-Allamah Abdulloh bin Husain, beliau belajar kepada syarah al-fami 'alal Kafiyyah.
- i) Al-Allamah Hasan bin Isma'il al-Maghribi, beliau belajar kepadanya syarah *al-Adhud'alal Mukhtashar* serta mendengarkan darinya Sunan Abu Dawud dan Ma'limus Sunan.
- j) As-Sayyid al-Imam Abdul Qadir bin Ahmad, beliau belajar kepada *Jam'ul Jawami lil Muhalili* dan *Bahrul Zakhkhar* serta mendengarkan darinya Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa Malik, dan Syifa Qadhi 'Iyadh.
- k) Hadi bin Husain al-Qarani, beliau belajar kepadanya syarah *al-Jazariyyah*.
- l) Abdurrahman bin Hasan al-Akwa, beliau belajar kepadanya Syifa al-Amir Husain.

m) Ali bin Ibrahim bin Ahmad bin Amir, beliau mendengarkan darinya Shahih Bukhori dari awal dan hingga akhir.

Imam As-Syaukani juga memiliki banyak murid yang di antaranya :

- a) Putra beliau yaitu: Syekh Ali bin Muhammad yang waktu itu termasuk anak yang sholih dan alim berbagai cabang ilmu beliau kuasai dan jarang sekali anak seusia beliau mempunyai ilmu setingkat itu.
- b) Syekh Mutahali
- c) Syekh Muhammad bin Hasan Assajani
- d) Syekh Abdul Khaq bin Fadol Al-Hindi
- e) Syekh Syarif
- f) Muhammad bin Nasir dan masih banyak lagi yang lainnya.

Semua muridnya- muridnya banyak menyerap ilmu yang di ajarkan Imam As- Syaukani, mulai dari ilmu fiqih, hadist, filsafat dan lain lain, murid beliau banyak yang menjadi ulama – ulama besar.

### **3. Karya Imam As- Syaukani**

Di sub bab ini karya Imam As- Syaukani di antara :

- a) *Tuhfatud Dzakiriin Syarah Iddatul Hisnil Hushain.*
- b) *syarah Shudur fu Raf'il Qubur.*

- c) *Risalah fii Haddi al-Safari Yajibu Ma'ahu Qashrus Shalati*
- d) *Risalah fi Hukmi al-Tholaq al-Bidh'i hal Yaqa'u am laa*
- e) *Ittihaful Mahro fi al-Kalam 'alaa Haditsi laa 'Adwaa wa laa  
Thayroh*
- f) *Risalah al-Bhughyah fii Masalati al-Ru'yati*
- g) *Al- Tasykiik'alaa al-Tafkikk wa Irsyaadul Ghabiiyi illa Madhabi  
Ahlil Bayti fii Shuhuubi al-Nabiiyi*
- h) *Al-Bahtsul al-Musfir'an Tahriim Kullu Muskirin*
- i) *Risalah fi Hukmi al-Tas'iir*
- j) *10. Al-Taudhih fii Tawaaturi maa jaa fil al-Mahdy al-Muntadzary  
wa al- Dajjali wa al-Masiih.*
- k) *Fathuk Qodhir Al- jaamai Bayana Fabay Al- Riwayah Wa Al-  
Diroyah*
- l) *Al- Saylu Al- Jarar Al- Muttadafiq `Ala Hadaiqol Al- Azhar, yaitu  
sarah Al- Azhar Fii Fuqhi Aalil Bayati*
- m) *Naylul Al- Authar syarah Al- Muntaqa Al- Akbar*

#### **D. Tafsir Fathul Qodhir**

##### **1. Metode Tafsir Fathul Qodhir**

Penulisan tafsir Fathul Al-Qadir dilakukan dengan metode *tahlili*.

Dalam pendahuluan kitab, As-Syaukani menegaskan bahwa mayoritas

penafsir itu terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama hanya memfokuskan penafsiran mereka dengan jalan riwayat saja. Sedangkan golongan kedua memfokuskan pada sisi bahasa Arab dan ilmu *alat*.<sup>41</sup> Maka dari itu, As-Syaukani hendak menggabungkan kedua metode tersebut secara sistematis dan teratur supaya dapat menghasilkan penafsiran yang lebih sempurna lagi. Dalam menafsirkan ayat, umumnya As-Syaukani memulai dengan menjelaskan lafaz yang dianggap *gharib*, lalu menjelaskan kaidah *nahwu* dan perbedaan *qira'at* menurut *al-qari'* lain. Kaidah *nahwu* pun dijelaskan dengan panjang lebar oleh As-Syaukani. Dalam menjelaskannya, disertakan pula pendapat ulama lain serta syair-syair Arab berkaitan dengan lafaz yang dijelaskan.

Lalu tidak semua penafsiran ayat disertakan *riwāyah*. Jika penafsiran dilakukan dengan *dirāyah*, maka As-Syaukani lebih dulu mendahulukan pendapat para ulama *mufasssir* lalu menguatkan salah satunya. Namun, tidak jarang juga As-Syaukani langsung mengeluarkan *ijtihad*-nya, seperti dalam penafsiran:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ

Al-Syaukani berpendapat bahwasanya talak yang bisa rujuk hanyalah dilakukan dua kali, yakni: talak pertama dan talak kedua, dan tidak ada rujuk

---

<sup>41</sup> Muhammad bin Ali Al Syaukani, *Fathul Qodhir Al- Jami` Bayana Fayana Riwayah Waal Dirayah*, (ttp; Lajnahal – Tahqiq Waal Baats Li Ilmaybi Dar Al – Wafa, 1996 M), 1:70

pada talak ketiga. Sebab Allah berfirman dengan *marrotaan* pendapat As Syaukani ini juga di kutip dalam Tafsir *Ayatal Ahkam*. Jika As-Syaukani menyertakan pendapat ulama lain, ia memasukkan banyak pendapat kemudian memilih salah satu yang ia anggap paling kuat. As- Syaukani sendiri yang menyebutkan dalam *muqaddimah*-nya bahwa ia berniat mengumpulkan banyak pendapat yang bertentangan dan melakukan *tarjih* pada pendapat yang ia nilai paling kuat.<sup>42</sup>

Mengenai penafsiran *riwayah*, As- Syaukani banyak mengutip dari kitab-kitab tafsir *bial-riwayah* lain, seperti Jami' al-Bayan 'anTa`wīl al-Qur`an karya al-Ṭabari, Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm karya Ibnu Kathir dan al-Durr al-Manthūr karya al-Suyūṭi. Mengenai kualitas hadis, As- Syaukani memaparkan demikian:

Demikian pula, saya sangat antusias untuk memaparkan penafsiran yang *ṣaḥīḥ* berasal dari Rasulullah *ṣalla Allah ‘alayhwasallam*, para sahabat, *tabi'in*, *tabi'al-tabi'in* dan ulama-ulama yang terpandang. Terkadang saya menyebutkan hadis yang lemah sanadnya dan ini karena dua hal; bisa jadi karena ada hadis lain yang bisa menguatkannya atau karena ia sesuai dengan makna secara bahasa. Terkadang pula saya menyebutkan hadis yang dinisbatkan kepada periwayatnya tetapi tanpa menjelaskan kondisi sanadnya sebab saya mendapatkannya seperti itu dari teks asli yang saya kutip, seperti

---

<sup>42</sup> Al- Syaukani *Fath- Al Qodhir Al- Jami` Bayana Fayana Al Riwayah Waal Dirayah*, 1: 70.

halnya yang terjadi pada tafsir Ibn Jarir, al-Qurtubi, Ibn Kathir, al-Suyuti dan ulama tafsir lainnya. Rasanya tidak mungkin mereka mengetahui ada kelemahan pada hadis lalu tidak menjelaskannya.

Namun begitu, terkadang As- Syaukani juga menyertakan hadis *da'if* tanpa memberitahunya. Contohnya adalah pengutipan riwayat:

قال صلى الله عليه و سلم : أما إني على ما ترون بحمد الله قد قرأت السبع الطوال

As- Syaukani menyebutkan hadis tersebut tanpa menerangkan *da'if*-nya. Akan tetapi, dalam cetakan Faṭḥ al-Qadir yang di-*tahqiq* oleh ‘Abdurrahman ‘Umayrah, dicantumkan keterangan bagi setiap riwayat yang dikutip oleh al-Shawkānī. ‘Umayrah-lah yang menerangkan bahwa hadits tersebut *da'if*.

As- Syaukani tidak banyak mengutip *isra'iliyyat*. Ia hanya mengutip sedikit yang tercantum dalam kitab-kitab tafsir rujukannya.

## 2. Corak Tafsir Fathul Qodhir

As-Syaukani memadukan dua sumber tafsir yaitu al-riwayah dan al-dirayah yang mencakup lima corak keilmuan yaitu, pertama: corak ilmu hadis baik riwayat maupun dirayah. Kedua: corak bahasa atau makna umum. Ketiga; corak fikih. Keempat: corak qira'at. Kelima: pendekatan ilmu balaghah. Dari corak kelima ini selanjutnya menghasilkan unsur bahasa dan sastra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kitab Faṭḥul Qadhir karya al-

Syaukani bercorak bahasa dan sastra yang dikenal dengan istilah tafsir al-Lugawi. Metode tafsir telah menjadi perhatian para ulama sebagai himbauan kepada seluruh umat Islam, pengkaji al-Quran dan tafsirnya secara khusus agar tidak mengabaikan pentingnya kajian manhaj para ulama. Dan pengkajian terhadap metode tafsir diharapkan agar masyarakat dapat memahami al-Qur'an dengan mudah dan menjadi tambahan wawasan dalam dunia tafsir.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Penafsiran Salat Wushto Dalam Q.S Al- Baqarah Ayat 238**

Salat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam di mana dan kapan pun berada. Salat adalah ibadah paling utama yang kedua setelah Syahadat dan ibadah yang diutamakan untuk dilaksanakan, ibadah Salat yang wajib dilaksanakan semua orang Islam adalah Salat wajib lima waktu. Selain ibadah Salat lima waktu yang diwajibkan bagi setiap orang Islam, ada istilah Salat yang juga termasuk dari bagian Salat wajib lima waktu yaitu Salat Wustho. Istilah Salat Wustho ini sekali kemunculannya pada kitab suci Al-Quran dalam Surah Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi :

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Artinya : Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) Salat wustho. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*

##### **1. Asbabun Nuzul**

Sebab turunnya Surah Al- Baqarah ayat 238 sebagaimana yang di riwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dalam tarikhnya, Abu Daud, Al baihaqi dan Ibnu Jarir dari zaid bin Tsabit bahwa Nabi Saw melakukan salat zuhur ketika siang hari, ketika itu Salat Zuhur adalah Salat yang paling berat bagi para sahabat, maka turunlah ayat ini.

Ahamd, Annasai dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi Saw salat zuhur pada siang hari, ketika itu makmum di belakang beliau hanya satu atau dua shaf saja, karna pada saat – saat itu orang tidur siang atau berniaga. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Imam yang enam (Bukhari, Muslim, Abu daud, Tirmizi, Nasai, Ibnu majah) dan lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata : pada zaman Rasulullah, ketika sedang salat kami boleh berbicara dengan sahabat yang lain yang juga sedang salat. Hinga turunlah ayat ini. Maka kami diperintahkan unutm khusyu dan kami di larang berbicara ketika Salat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, dulu orang – orang berbincang ketika salat. Mereka juga menyuruh saudaranya untuk suatu keperluan. Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>43</sup>

## 2. Munasabah

Secara literal, ayat ini tidak ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Ayat yang banyak menjelaskan tentang perceraian dan hukum – hukum yang mengikutinya. Dalam konteks ini, Burhanuddin Al – Biqa`i dengan kejiannya menjelaskan bahwa ayat 237 dan 238 mempunyai keterkaitan yang kuat. Bahkan hubunganya lebih kuat dari ayat sebelumnya. Yaitu setelah Allah meyenutkan berbagai macam hukum yang berkaitan dengan perceraian, hak dan kewajiban suami istri yang telah bercerai. Sehingga

---

<sup>43</sup> Jalaludin As-Suyuthi, Asbabun Nuzul : Alasan Turun Ayat Al-Qur'an, Gema Insani, hlm,104-104

kesibukan – kesibukan tersebut dapat menyita banyak waktu dan membuat kondisi kejiwaan seseorang tidak stabil.

Sangat mungkin membuat seorang hamba lalai dari melaksanakan Salat. Bahkan ibadah secara keseluruhan. Maka dalam ayat ini Allah mengingatkan manusia agar menjaga Salatnya dan tidak lalai karna kesibukan – kesibukan yang telah di jelaskan pada ayat sebelumnya. Dan setelah sekian banyak hukum – hukum yang membahas tentang hubungan hamba dengan hamba yang lainnya. Disini Allah menyebutkan hubungan hamba dengan *Rabb* nya.<sup>44</sup>

### 3. Kandungan ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 238

Secara ringkas menjelaskan perintah Allah untuk menjaga shalat fardhu. Ayat sekaligus menjelaskan bagaimana urgensi menjaga shalat meski dalam keadaan perang sekalipun. Sebab shalat merupakan cara seorang hamba berinteraksi dengan Tuhannya, untuk selalu ingat kepada-Nya di setiap waktu, dan perantara meminta pertolongan kepada-Nya.

### 4. Penafsiran mufassir terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 238

Dalam Tafsir Jalalain حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ (peliharalah semua Salat ) yakni Salat lima waktu dengan mengerjakan pada waktunya حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ ( dan Salat wustho atau pertengahan). Ditemui beberapa pendapat, ada yang

---

<sup>44</sup> Buhaenuddin Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqā'i "Nazham Duror"...hlm.359

mengatakan Salat Ashar, subuh, zuhur atau selainnya, dan disebutkan secara khusus karna keistimewaan. **وَقُومُوا لِلَّهِ** ( berdirilah untuk Allah) dalam Salat mu itu **قُنُوتٍ** ( dalam keadaan taat ) atau penuh berdasarkan sabda Nabi SAW : "setiap qunut dalam Al-Qur`an itu maksudnya ialah taat". -Riwayat Ahmad dan lain lainnya.- Ada pula yang mengatakan khusyuk atau diam, berdasarkan hadis zaid bin Arqam, katanya: "Mulanya kami berkata-kata dalam salat, hingga turunlah ayat tersebut, maka kami pun disuruh diam dan dilarang bercakap-cakap." (Riwayat Syaikh).<sup>45</sup>

Dalam Tafsir Al- Misbah Kata (حافظوا) hafizhu yang di atas diterjemahkan dengan sating peliharalah, terambil dari kata (حفظ) hafizha yang mengandung makna mengingat, karena yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya dalam benak. Pesan ayat ini juga berarti jangan hilangkan atau sia-siakan, karena sesuatu yang dipelihara tentulah tidak hilang dan tidak juga diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, di samping mengandung makna adanya dua pihak yang saling memelihara (sating), juga mengisyaratkan bahwa aktivitas pemeliharaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketekunan. Memelihara Salat adalah melaksanakanya dengan tekun serta berkesinambungan sesuai dengan

---

<sup>45</sup> Tafsir Jalalin Jilid hlm 130

tuntunan agama, yakni memenuhi rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya tidak satupun ditinggalkan. Kedua pihak yang ditunjuk oleh kata saling tersebut, bisa jadi antar sesama umat Islam, yakni saling peliharalah dengan saling mengingatkan serta berlomba-lombalah dalam melakukan shalat. Atau kedua pihak yang dimaksud adalah manusia dan Allah swt. Maksudnya, “Wahai manusia, peliharalah shalat, Allah pun akan memelihara kamu” Nabi saw. Bersabda kepada Ibn Abbas ( اَحْتَفِظْ اللَّهَ يَحْفَظَكَ ) “Peliharalah (Agama)Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu. ” Dapat juga kedua pihak tersebut adalah manusia dan Salat itu sendiri. Peliharalah Salat niscaya Salat akan memelihara kamu sehingga kamu tidak terjerumus ke dalam dosa, dan akan menjadi bukti keshalehan kamu kelak di hari Kemudian, dan dengan demikian ia memelihara kamu dari siksa Ilahi Saling peliharalah, semua shalat, semua Salattanpa kecuali. Bahkan di sini dapat masuk juga Salatjenazah, apalagi ayat ini berada antara dua ayat yang berbicara tentang kematian. Arti kalimat ( الصلاة الوسطى ) ash-Salatal- *Wushto* adalah Salat pertengahan. Pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rakaatnya, yaitu Salat maghrib karena raka’atnya yang tiga adalah pertengahan antara Ashar, Isya (empat raka’at) dengan subuh yang dua raka’at. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama Salat diwajibkan. Menurut riwayat, Salat Zhuhur adalah yang pertama, disusul

Ashar, kemudian Maghrib, Isya dan Subuh; kalau demikian, yang jadi pertengahan adalah Salat Maghrib. Kalau pertengahan diukur dari ukuran hari, maka ukuran hari dalam pandangan Islam dimulai dengan terbenamnya matahari, yakni Maghrib. Jika demikian yang pertengahan adalah subuh. Ada juga yang menjadikan tolok ukurnya dari segi bacaan yang dikeraskan dan dirahasiakan. Ada juga yang memahaminya berdasar perintah memelihara, dalam arti memberi kesan bahwa yang dipelihara adalah yang mengandung kemungkinan diabaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolok ukur ini menetapkan *Salatal-Wushto* atas dasar Salat yang paling berat. Di sini tentu muncul lagi perbedaan, tentang Salat yang paling berat. Masih banyak pendapat lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.

Tafsir Ath Thobari Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud Allah dengan firman-Nya ini adalah: Peliharalah Salat lima waktu kalian tepat pada waktu-waktunya. Jaga dan komitmenlah terhadap waktu-waktunya, dan demikian juga dengan Salat wustho . Apa yang kami katakan ini, telah dikatakan sebelumnya oleh para ahli tafsir. Sebagaimana dijelaskan oleh riwayat-riwayat berikut: AI Mutsama menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu zhahir menceritakan kepada kami dari AI A'masy dari Muslim dari Masruq tentang

ayat ini : **حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ** "Peliharalah Segala Salat mu" ia berkata: memelihara shalat, menjaga waktu nya dan tidak melalaikannya.<sup>46</sup> Yahya bin Ibrahim AI Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepada kami dari kakeknya dari AI A'masy dari Muslim dari Masruq tentang ayat ini: **حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ** "Peliharalah segala shalat(mu)" ia berkata menjaga salat, artinya: Salat pada waktunya dan tidak melalaikannya, artinya: meninggalkan waktunya.<sup>47</sup> Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan Salat Wustho, sebagian mereka mengatakan: bahwa yang dimaksud dengan Salat wustho adalah Salat Ashar. Mereka berdalil atas pendapatnya ini dengan riwayat seperti berikut: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dan Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad seluruhnya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq dari Harits dari Ali ia **وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى** "Dan (peliharalah) Salat *Wushto*" maksudnya adalah Salat Ashar.<sup>48</sup>

Di dalam Tafsir Fi Zhilal Al- Qur`an dalam Tafsir nya :

**حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ**

---

<sup>46</sup> Ibnu Abdil Barr dalam Tamhid (23/295).

<sup>47</sup> Baihaqi dalam Sunan Kubra (2/214) dari Sa`ad bin Abi Waqqosh

<sup>48</sup> Ibnu Athiyah dan Al Muharrir Al- Wajiz (1/322) dan Ibnu Jauri dalam Zad Al Masir(1/282).

Di sini diperintahkan untuk memelihara Salat dan menegakkan nya dengan rukun rukunnya yang benar serta memenuhi syarat syaratnya. Sedangkan Salat *Wushto*. menurut pendapat yang paling kuat dari sejumlah riwayat adalah Salat ashar, dari sejumlah riwayat, adalah Salat ashar, mengingat sabda Rasulullah saw. Pada waktu Perang Ahzab: “Mereka telah menghambat kita dari melakukan Salat wustho yaitu Salat ashar. Mudah mudahan Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api “Di khususnya penyebutan Salat wustho di sini boleh jadi karna waktu nya adalah setelah tidur siang, dan kadang kadang luput dari orang yang hendak salat.

Menafsirkan dalam Tafsir An- Nur Kerjakanlah sembahyang lima waktu itu terus – menerus dengan kesempurnaan pada setiap waktu. Jangan kadang Salat kadang tidak. Peliharalah Salat yang paling utama, yaitu sembahyang yang kita laksanakan dengan yang sungguh – sungguh, dengan jiwa yang benar – benar menghadap kepada Allah. Serta sikap yang khushyuk dan mentadabburkan ( menghayati ) kalam Allah. Sembahyang – sembahyang yang di maksud disini adalah sembahyang yang lima waktu. Para ulama telah mengistibatkan sembahyang lima waktu pada beberapa ayat yang lain. Yang di maksud dengan sembahyang wustho adalah : sembahyang yang paling utama, dan yang paling baik pelaksanaannya. Para ulama berselisih paham dalam menentukan mana sembahyang wustho itu,

ada yang mengatakan sembahyang ashar, ada juga yang mengatakan sembahyang shubuh. Ada delapan belas pendapat ulama dalam hal ini. Asy – Syaukani dalam *Naitul Author* telah menjelaskan riwayat – riwayat ini. Yang paling rajih dari riwayat – riwayat itu adalah yang menjelaskan bahwa sembahyang wustho adalah sembahyang Ashar. Tetap kamu menjaga sembahyang, karna sembahyang mengandung munajat ( komunikasi ) doa dan *tsana`*. Jika seseorang menunaikan sembahyang secara benar sebagaimana yang di perintahkan agama, maka sembahyang itu bisa mencegah pelakunnya dari melakukan *fashya`* ( kerusakan ) dan mungkar ( kemaksiatan ).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Allah memerintahkan untuk menjaga Salat pada waktunya, memelihara batas-batasnya, dan melaksanakannya sesuai dengan waktunya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits shahih Bukhari Muslim dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: “Amal apa yang paling utama?” Beliau menjawab: “Salat pada waktunya.” Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berjihad di jalan Allah.” Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berbuat baik kepada orang tua.” Dia berkata: “Rasulallah SAW memberitahukan hal-hal itu kepadaku dan jika aku meminta tambahan pertanyaan lagi, maka beliau akan menambahkannya Dikatakan bahwa yang

dimaksud adalah Salat Zhuhur. Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah Salat Ashar. At-Tirmidzi dan Al-Baghawi mengatakan bahwa ini adalah pandangan sebagian besar sahabat dan ulama. Al-Qadhi Al-Mawardi mengatakan: “Ini adalah pandangan mayoritas Tabi'in.” Al-Hafizh Abu 'Umar bin 'Abdul Barr mengatakan: “Ini adalah pandangan sebagian besar ahli hadits.” Abu Muhammad ibn 'Athiyah dalam tafsirnya mengatakan: “Ini adalah pandangan mayoritas orang.” Al-Hafiz Abu Muhammad 'Abdul Mu'min bin Khalaf Ad-Dimyati dalam kitabnya yang berjudul "*Kashful Mughatta fi Tabyiini Ash-Shalah Al-Wushto*" yang dijelaskan di dalamnya bahwa itu adalah Salat Ashar. Ini dinyatakan oleh Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Abdullah bin Amr, Samurah bin Jundab, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Aisyah dalam hadis shahih yang diriwayatkan dari mereka. Pendapat ini juga diungkapkan oleh Ubaidah, Ibrahim An-Nakha'i, Razin, Zirr bin Hubaisy, Sa'id bin Jubair, Ibnu Sirin, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, Al-Kalbi, Muqatil, Ubaid bin Maryam dan yang lainnya. Ini merupakan pandangan dari madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Qadhi Al-Mawardi dan Asy-Syafi'i mengatakan ini. Ibnu Mundzir berkata dan ini adalah pendapat yang shahih dari Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad. Ibnu Habib Al-Maliki memilih pendapat Al-Hafiz Abu Muhammad 'Abdul

Mu'min bin Khalaf Ad-Dimyati dalam kitabnya yang berjudul "*Kashful Mughatta fi Tabyiini Ash-Shalah Al-Wushto*" yang dijelaskan di dalamnya bahwa itu adalah Salat Ashar. Ini dinyatakan oleh Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Abdullah bin Amr, Samurah bin Jundab, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Aisyah dalam hadis shahih yang diriwayatkan dari mereka. Pendapat ini juga diungkapkan oleh Ubaidah, Ibrahim An-Nakha'i, Razin, Zirr bin Hubaisy, Sa'id bin Jubair, Ibnu Sirin, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, Al-Kalbi, Muqatil, Ubaid bin Maryam dan yang lainnya. Ini merupakan pandangan dari madzhab Imam Ahmad ini. Dalil atas hal tersebut: Diriwayatkan dari Zirr, dia berkata: "Aku berkata kepada Ubaidah: "Tanyakanlah kepada Ali tentang Salat *Wushto*. Lalu dia bertanya kepadanya, dan Ali menjawab: "Kami biasa melihatnya pada waktu fajr atau waktu pagi sehingga aku mendengar Rasulullah SAW bersabda pada hari perang Ahzab: "Mereka menghalangi kita dari Salat *Wushto*, yaitu Salat Ashar. Semoga Allah memenuhi kuburan dan rongga-rongga mereka atau rumah-rumah mereka dengan api neraka." Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Bundar, dari Ibnu Mahdi. serta hadits tentang hari perang Ahzab, bahwa orang-orang musyrik menghalangi Rasulullah SAW dan para sahabatnya dari melaksanakan Salat Ashar pada hari itu. Diriwayatkan oleh

banyak sahabat, meskipun penjelasan mereka panjang lebar, namun yang dimaksudkan dari riwayat dari mereka dalam penjelasannya adalah bahwa Salat *Wushto* adalah Salat Ashar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud dan Al-Bara' bin 'Azib. Pendapat lain yang bertentangan dengan pendapat bahwa Salat Ashar dikaitkan dengan Salat *Wushto* adalah bahwa huruf “wawu” yang menghendaki makna berbeda, sehingga hal ini menunjukkan bahwa Salat *Wushto* itu adalah Salatlainnya. Jawaban atas hal ini adalah bahwa jika hal ini diriwayatkan sebagai khabar, maka hadits Ali lebih lebih shahih dan lebih tegas. Hal ini juga mungkin menunjukkan bahwa “wawu” tersebut adalah “wawu zaidah” sebagaimana dalam firmanNya: (Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa (55)) [Surah Al-An'am], dan (Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin (75)) [Surah Al-An'am] atau “wawu” tersebut digunakan untuk menghubungkan antar sifat bukan untuk menghubungkan kata aslinya, seperti dalam firmanNya: (tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi) [Surah Al-Ahzab], dan (Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi (1) yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-

Nya) (2) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (3) dan yang menumbuhkan rumput-rumputan (4)) [Surah Al-A'la]. Dan banyak lagi contoh semacam itu, seorang penyair berkata: Kepada sang raja yang murah hati, kepada putra Al-Hamam, dan kepada singa pasukan dalam keramaian. Dikatakan: "Salat *Wushto* adalah Salat Maghrib" Dikatakan: "Itu adalah Salat Isya' terakhir." Dikatakan: "Salat *Wushto* adalah mencakup Salat lima waktu".

Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Al – Qur`an Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Salat *Wushtouhur* di siang hari yang panas, dan Beliau tidaklah melakukan Salat yang paling berat bagi para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripadanya, maka turunlah ayat, "Haafizhuu 'alash shalawaati wash shalaatil *Wushtoa*" Beliau bersabda, "Sesungguhnya sebelumnya (yakni sebelum Salat *Wushto*) ada dua Salat dan setelahnya ada dua shalat." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain 'Amr bin Abi Hakim dan Az Zabarqaan, namun keduanya tsiqah. Terkadang Az Zabarqaan meriwayatkan dari Urwah dari Zaid bin Tsabit dan terkadang ia meriwayatkan dari Zahrah dari Zaid bin Tsabit dan terkadang meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit dan Usamah. Thabrani juga meriwayatkan dalam Al Kabir juz 5 hal. 131 dari jalan Utsman bin 'Affan Al Ghatthaaniy) yang

dipegang tentang tafsir Salat *Wushto* adalah Salat'Ashar sebagaimana dalam shahihain. Memelihara di ayat ini adalah mengerjakannya pada waktunya, terpenuhi syarat, rukun, khusyu', hal yang wajib maupun sunahnya. Menjaga Salat dapat membantu menjaga ibadah yang lain serta dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar, terlebih apabila seseorang mengerjakannya dengan sempurna Salat *Wushto* ialah Salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Salat *Wushto* ialah Salat Ashar. Ayat ini menekankan agar semua Salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Ada yang mengartikan "qaanitin" di ayat tersebut dengan "diam; tidak berbicara" berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata, "Kami terkadang berbicara ketika salat, sampai turun ayat yang memerintahkan kami untuk diam dan melarang kami berbicara." (HR. Bukhari dan Muslim) Pembicaraan mereka ketika Salatlalu misalnya menjawab salam, menjawab orang yang bertanya dsb. Thabrani meriwayatkan dalam Al Kabir dari Simak dari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Wa Quumuu lillahi qaanitiin" ia berkata: "Dahulu para sahabat berbicara ketika salat, ada pembantu seseorang yang datang ketika ia sedang Salatlalu membicarakan keperluannya, kemudian mereka pun dilarang berbicara." (Abu 'Abdirrahman berkata, "Hadits tersebut dari jalan Simak

dari Ikrimah. Riwayat Simak dari Ikrimah terdapat kemudhthariban." Akan tetapi hadits tersebut hanya sebagai syahid saja).

Dalam Tafsir Al- Munir Salat *Wushto* sebetulnya sudah masuk dalam kata (الصَّلَاةُ) "semua Saalat". Namun, secara khusus Allah menyebutkannya tidak lain untuk mengingatkan manusia akan ke muliaannya di antara salat-Salat lain, tak peduli apakah yang dimaksud dengan Salat *Wushto* adalah Salat zhuhur (lantaran udara sangat panas di daerah-daerah beriklim panas dan ia dikerjakan pada tengah hari) sebagai- mana ditarjih al-Qurthubi, Salat ashar (karena orang-orang biasanya berat mengerjakannya sebab mereka ingin menyelesaikan aktivitas sehari-hari), Salat shubuh (lantaran manusia masih mengantuk dan malas mengerjakannya, dan karena ia adalah Salatyang paling berat bagi orang munafik) sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Ibnu Uma[ Abu Umamah, dan Ali, maupun salat-Salat lainnya (maghrib, isya, atau jum'at). Mengenai maksud Salat *Wushto* ini ada tujuh pendapat para ulama, dan Ibnul Arabi lebih memilih pendapat bahwa penentuan Salat yang mana yang dimaksud dengan Salat *Wushto* tidak dapat dilakukan.<sup>49</sup> Berdirilah dengan khusyuk dalam shalat- mu, dengan melepaskan diri dari segala ke- sibukan dunia yang memalingkan hati dari kekhusyukan, seraya mengingat Allah saja, tidak yang lain-Nya, sambil

---

<sup>49</sup> *Ahkaamul Qur`an* (1/224), lihat pula Al – Bahrul Muhlith (2/240-241)

diam dan tak ber-kata-kata kecuali dengan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan munajat sesuai dengan tata cara Salat yang diatur syariat. Arti qunuuat menurut Mujahid adalah "diam". Makna ini dikuat-kan dengan hadits Zaid bin Arqam di atas tentang sebab turunnya ayat ini.<sup>50</sup>

Dalam Tafsir As –Sa`di Allah memerintahkan untuk memelihara “shalat-shalat” secara umum dan “Salat *wustho*” yaitu Salat ashar pada khususnya. Memelihara Salat adalah menunaikannya pada waktunya, dengan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, khusyu padanya, dan seluruh hal yang wajib maupun yang sunnah. Dengan memelihara salat, kita akan mampu memelihara seluruh ibadah dan juga berguna untuk melarang dari hal yang keji dan munkar, khususnya jika disempurnakan pemeliharaannya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam FirmanNya, “berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu’.” Yakni, dengan rasa rendah yang tulus ikhlas dan khusyu, karena patuh itu adalah ketaatan Yang Langgeng yang dibarengi dengan kekhusyu’an.

Dalam Tafsir Al – Azhar Peliharalah oleh mu dengan sungguh-sungguh salat- salat itu dan Salat yang paling tengah, dan berdirilah kamu karena Allah dengan khusyu'. " (ayat 238). Untuk kepentingan jiwamu sendiri, dan untuk ketenteraman rumah tanggamu, supaya kamu merasakan

---

<sup>50</sup> Tafsir Munir Jilid 1 hlm 595

benar-benar bagaimana hubungan diri dengan Tuhan, peliharalah shalat-Salatitu baik-baik. Allah telah menentukan salat salat yang mesti kamu pelihara itu, yaitu salat.Salat lima waktu, yang dikenal oleh tiap-tiap orang Islam. Adapun Salat yang paling tengah di antara Salat yang lima waktu itu, menurut penjelasan dari Hadis-hadis yang pernah diuraikan pendapat-pendapat ulama padanya sampai 18 macam pendapat, oleh Imam as-Syaukani didalam Kitab Noilul Authar, maka keterangan yang terkuat ialah Salat Ashar. Berkata as-Syaukani di dalam tafsirnya Fathul-Qadir: "Telah berbeda pendapat ahli-ahli ilmu menentukan yang mana Salat *Wushto* itu sampai kepada 18 pendapat, yang semuanya telah aku tuliskan di dalam *Syorah alMuntaqaa*. Tetapi kata yang lebih kuat yang lebih sah ialah pendapat jumhur (golongan terbanyak), yaitu waktu Ashar. Karena telah tetap menurut Bukhari dan Muslim dan *Ahlus-Sunnah* dan lain-lain daripada Hadis Ali, demikian bunyinya: Dia berkata: "Dahulunya kami sangka salat tengah itu ialah Salat fajar (Subuh), sampaiaku dengar Rasulullah saw. berkata: ."Pada hari (peperangan) Ahzab mereka itu (kaum musyrikin) telah memalingkan kita dari "Salat pertengahan", yaitu salat Ashar. Biarlah Allah memenuhi kuburon mereka dan perut mereka dengan api neraka." Artinya, oleh karena hebatnya pengepungan dan percobaan kaum musyrikin mengepung kota Madinah di dalam peperangan Ahzab (lihat surat alAhzab),

sehingga Rasulullah dan kaum Muslimin yang tengah mempertahankan khondok Grit) di Madinah terganggu buat mengerjakan Salat Ashar. Dan memang kejadian itu pada waktu Ashar. Dan banyak lagi riwayat-riwayat lain yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan as-Sholatul *Wushto* itu memang Salat Ashar. Mungkin juga kita dapat memahamkan bahwa "waktu tengah" itu memang Salat Ashar, jika kita ingat bahwa dua waktu, yaitu Subuh dan Zuhur kita kerjakan di siang hari. Subuh permulaan siang (waktu fajar telah terbit) dan Zuhur dipertengahan siang. Dan dua waktu pula yang kita kerjakan malam hari, yaitu Maghrib (sesudah matahari terbenam) dan Isya. Dengan demikian terletaklah Ashar di petang hari. Setelah diperingatkan agar Salat lima waktu itu dipelihara sungguh sungguh, disembahyangkan tepat pada waktunya, lebih utama lagi waktunya, maka di ujung ayat diperingatkan lagi supaya dikerjakan dengan khusyu'. Berdiri di hadapan Allah dengan muka tunduk dan hati yang patuh, tidak bercabang kepada yang lain. Tanda bukti iman yang paling tinggi ialah memelihara Salat lima waktu itu. Betapapun seorang mengakui dirinya sebagai orang Islam, kalau Salat lima waktunya tidak terpelihara baik, belumlah dapat dikatakan bahwa orang itu beriman. sebab iman kepada Tuhan membawa akibat yang wajar bagi khusyu'-nya hati. Kalau seruan Salat tidak

diperhatikan dan tidak diperdulikan, tanda hitl tidak khusyu', tandanya iman tidak ada.

## **B. Penafsiran Q.S Al- Baqarah Ayat 238 Dalam Tafsir Fathul Qodhir**

*Al Wushtoa* adalah bentuk ta'nits (format feminim) dari *al wasath*. *Ausathu* asy-syai'artinya *wasathuhu*, yaitu bagian terbaik dari sesuatu. Contoh kalimat, firman Allah Ta'ala: **وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** (Dan demikian pula kami menjadikan kamu (ummat Islam) ummat yang adil dan pilihan ) (Q.S Al- Baqarah 143 ). Contoh lainnya adalah perkataan sebagian bangsa arab ketika memuji Nabi SAW : Wahai manusia berperangai terbaik yang di banggakan mereka, dan manusia yang sangat berbakti kepada ibu dan bapak. *Wasatho Fulanan al- qauma yasithuhum*, yakni : menjadi berada di tengah tengah mereka. Disendirikannya penyebutan Salat *Wustho* padahal sudah tercakup dalam keumuman Salat adalah sebagai pemuliannya. Abu Ja`far membacanya **وَالصَّلَاةَ الْوُسْطَى** dengan posisi *nasab* karna status nya mempersilahkan. Begitu pula cara membaca nya Al Hulwani. Sementara cara membaca Qalum Dari Nafi` : **الوصطى** dengan Shaad berdampingan huruf thaa, keduanya (yakni **الوصطى** dan **الوسطى** ) adalah dua macam dialek, seperti halnya **السرائ** dan **الصراط**. Tantang kepastiannya, para ulama berbeda pendapat sehingga menjadikan delapan belas pendepat, aku telah mengemukakannya dalam Kitab *Al-Muntaqa* (yakni *Nail Al Authar* ).

Aku juga telah menyebutkan argumen yang diusung oleh setiap kelompok, dan pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat Jumhur, yaitu bahwa yang dimaksud dengan Salat *Wushto* adalah Salat Ashar. Hal ini berdasarkan riwayat pasti yang dikemukakan oleh Al Bukhari, Muslim, para penyusun kitab Sunan dan yang lainnya dari hadits Ali, ia menuturkan, "Sebelumnya kami mengira bahwa (Salat *Wushto*) itu adalah Salat Subuh, sampai ketika perang Ahzab aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

سَعَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَ أَجْوَفَهُمْ نَارًا

*(Mereka telah menyibukkan kita sehingga terlewatkan Salat Wushto, yaitu Salat Ashar. Semoga Allah memenuhi hati dan perut mereka dengan api)." Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu'.*

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ath- Thabrani dari hadits Hudzaifah secara mufu'. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dengan sanad dha'if dari hadits Ummu Salamah secara marfu'.

Tentang kepastian bahwa Salat *Wushto* adalah Salat Ashar juga telah ditunjukkan oleh sejumlah hadits yang tidak menyebutkan tentang perang Ahzab, kesemua hadits itu marfu' hingga Nabi SAW, di antaranya: Hadits dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah ; Hadits dari Samurah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani; Juga hadits darinya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Ath-Tirmidzi dan ia men-shahih-

kannya, Ibnu Jarir, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi; Hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Al Baihaqi dan Ath-Thatrawi; Diriwayatkan juga darinya oleh Ibnu Sa`d, Al Ba`zar, Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani; Hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan beberapa sanad yang shahii; serta Hadits dari Abu Malik Al Asy'ari yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani.

Semua hadits-hadits tersebut adalah marfu, hingga sampai kepada Nabi SAW, kesemuanya menyatakan bahwa Salat *Wushto* itu adalah SalatAshar. Lain dari itu, banyak juga atsar dari para sahabat yang menyatakan bahwa Salat *Wushto* adalah Salat Ashar. Namun dengan riwayat yang pasti dari Nabi saw juga sudah cukup untuk memastikannya, sehingga tidak perlu lagi yang lainnya.

Adapun riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa keduanya mengatakan, "sesungguhnya itu adalah Salat Subuh," sebagaimana yang diriwayatkan dari keduanya oleh Malik dalam Al Muwatha'; juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas; dan juga sebagaimana yang diriwayatkan darinya oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir; Juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Umar; juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Jabir; dan juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Abu

Umamah, semua itu berasal dari perkataan mereka sendiri, tidak ada yang marfu' kepada Nabi SAW (tidak disandarkan kepada beliau).

Riwayat-riwayat seperti itu tidak dapat dijadikan hujjah, apalagi bertolak belakang dengan riwayat-riwayat yang pasti dari beliau saw secara *mutawatir*. Karena (dengan ada riwayat pasti dari beliau saw) pendapat para sahabat tidak dapat diambil sebagai hujjah, maka apalagi pendapat generasi setelah mereka, yaitu generasi tabi'in dan selanjutnya lagi.

Begitu juga tidak dapat dijadikan hujjah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dengan sanad bagus dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, "Salat *Wushto* adalah Salat Maghrib.' Juga tidak lagi dianggap pendapat dari sejumlah sahabat yang menyatakan bahwa Salat *Wushto* adalah Salat *Wushtouhur* atau Salatlainnya (selain Ashar).

Akan tetapi yang perlu di perhatikan dan di cermati adalah riwayat yang marfu' kepada Nabi SAW yang menunjukkan bahwa itu adalah Salat Zhuhur, sebagaimana yang diriwayatkan-oleh Ibnu Jarir dari Zaid bin Tsabit secara marfu': إِنَّ الصَّلَاةَ الْوُسْطَى الصَّلَاةَ الظُّهْرَ (Sesungguhnya Salat *Wushto* itu adalah Salat zuhur). Ternyata riwayat ini tidak marfu' (tidak berasal dari Nabi Saw), tapi berasal dari perkataan Zaid bin Tsabit sendiri. Untuk pernyataan itu ia berdalih, bahwa Nabi Saw Salat siang hari ( zuhur ), yang mana Salat itu merupakan Salat yang paling

berat dirasakan oleh opara sahabat. Tapi, mana bagian yang menunjukkan bila di bandingan dengan hadist – hadist shahih yang valid dari Nabi ? Demikian juga hanya mengenai riwayat dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa itu adalah Salat zuhur, dan begitu riwayat dari Aisyaj, Abu Sa`id Al – Khudri dan yang lainnya. Maka, tidak seorang pun yang perkataannya dapat di jadikan Hujjah bila sudah ada sabda Rasulullah Saw.

Adapun riwayat yang dikemukakan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan yang lainnya: Bahwa Hafshatr mengatakan kepada Abu Rafi, yang diperintahkannya untuk menuliskan mushaf untuknya, ”Bila engkau sudah sarnpai pada ayat ini: حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ( peliharalah segala Salat mu dan peliharalah Salat wustho ) maka kemarilah, nanti aku tekankan kepada mu “ ketika tulisan rafi` telah sampai pada ayat tersebut, Hafshah menyuruhnya untuk menuliskan حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ( peliharalah segala Salat mu dan peliharalah Salat wustho dan Salat ashar). Ini diriwayatkan juga dari Hafshah oleh Abd bin Hamid.

Ibnu Jarir dan AI Baihaqi di dalam Sunan-nya dengan tambahan: Dan ia (Hafshah) mengatakan"”Aku bersaksi, bahwa aku mendengarnya dari Rasulullah SAW."

Malik, Ahmad, Abd Ibnu Humaid, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu yunus maula Aisyatr: Bahwa Aisyah

menyuruhnya untuk menuliskan mushaf untuknya dan Aisyah berkata “Berita itu aku bila engkau telah sampai pada ayat ini : حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى (peliharalah segala Salat mudan peliharalah Salat wushto ). Abu yunus menuturkan, “ Ketika aku sampai pada ayuat tersebut, aku pun memberitahunya, lalu ia mendiktekan kepadaku : حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَالصَّلَاةِ الْعَصْر (peliharalah segala Salat mu dan peliharalah Salat wustho dan Salat ashar ). Aisyah mengatakan aku mendengar nya dari Rasulullah Saw. Waki', Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Munzir meriwayatkan dari Ummu Salamah: Bahwa ia menyuruh seseorang untuk menuliskan mushaf untuknya dan ia mengatakan kepada orang tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Hafshah dan Aisyah. Inti dari riwayat-riwayat yang bersumber dari Ummahatul Mukminin yang tiga itu semoga Allah meridhai mereka, bahwa mereka meriwayatkan ayat tersebut seperti itu dari Rasulullah SAW, dan di situ tidak ada yang menunjukkan bahwa Salat *Wushto* adalah Salat *Wushtouhur* atau lainnya (selain Ashar), tapi inti yang ditunjukkannya adalah menyambungkan Salat Ashar pada Salat Wushta karena Salat Ashar bukan Salat *Wushto*, karena kalimat yang disambungkan (dengan partikel penyambung) bukan kalimat yang disambung. Tapi pendalilan ini tidak mematahkan riwayat-riwayat yang pasti dari Nabi SAW yang tidak dapat disangkal, yaitu bahwa Salat *Wushto* adalah SalatAshar sebagaimana yang telah kami paparkan.

Kesimpulannya: Bahwa cara membaca yang dinukil dari Ummahatul Mukminin yang tiga itu dengan menyertakan kalimat: وَالصَّلَاةِ الْعَصْرُ (dan SalatAshar) bertentangan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dari Urwah, yang mana ia mengatakan: Di dalam mushaf Aisyah dicantumkan: حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى (peliharalah segala Salatmu dan peliharalah Salat Wushto, yaitu SalatAshar ).

Waki` meriwayatkan dari Humaidah, ia mengatakan : aku membaca pada Mushaf Aisyah : حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَالصَّلَاةِ الْعَصْرُ ( peliharalah Salat mu dan peliharalah Salat wustho yaitu salah ashar). Ibnu Abu Daud juga meriwayatkan seperti itu dari Qobishah dan Dzuaib.

Sai`d bin Manshur dan Abu Ubaid meriwayatkan dari Ziyad bin Abu Maryam : bahwa Aisyah menyuruhnya untuk menuliskan pada mushafnya, dan ia berkata, “ Bila kalian telah sampai pada حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ ( peliharalah segala Salat mu ), maka jangan kalian menuliskannya dulu sampai aku . “ Ketika memberi tau nya bahwa mereka telah sampai kepada ayat tersebut, dan Aisyah berkata, Tulislah الصَّلَاةِ الْوُسْطَى ( Salat wustho Salat ashar )

Ibnu Jarir, Ath Thahawi dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Amr bin Rafi`, ia berkata, “ yang tertulis pada mushaf Hafshah adalah حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى

وَهِيَ الصَّلَاةُ الْعَصْرُ (peliharalah segala Salat mu dan Salat wustho yaitu Salat ashar).

Abu Ubaid dalam Fadhoilnya dan Ibnu Al Munzir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b : bahwa ia membacanya : حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى الصَّلَاةِ الْعَصْرُ (peliharalah segala Salat mu dan Salat wustho yaitu Salat ashar ).

Abu Ubaid, Abd Humaid, Al Bukhari di dalam Tarikhnya Ibnu jarir dan Ath Thahawi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, sunnguh ia membacanya حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى الصَّلَاةِ الْعَصْرُ (peliharalah segala Salat mu dan Salat wustho yaitu Salat ashar ).

Al Mahamili meriwayatkan dari As-Saib bin Yazid, bahwa ia membacanya juga demikian. Maka, riwayat-riwayat ini berbeda dengan riwayat-riwayat lainnya dilihat dari segi cara membacanya dan penukilan cara membaca. Berikutnya adalah riwayat yang shohih dari Nabi SAW yang memastikannya, yang terbebas dari noda kontradiksi, yaitu riwayat yang menunjukk penghapusan cara membaca yang dinukil dari Hafshah, Aisyatr dan Ummu Salamatr: Abd bin Humaid, Muslim, Abu Daud di dalam Nasikh-nya, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Bara' bin Azib, ia menuturkan, "Diturunkan حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى الصَّلَاةِ الْعَصْرُ (petihararah segaro Salatmu dan peliharalahJ Salat Ashar), maka kami pun biasa membacanya pada masa Rasulullah selama yang dikehendaki Allah, kemudian Allah

menghapusnya dengan menurunkan: حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَ (Petiharalah segala salat mu dan petiharatah Salat *Wushto*). " Lalu ditanyakan kepadanya (Al Bara'), Jadi (Salat *Wushto*) itu adalah Salat Ashar? " Ia menjawab, Aku telah menceritakan kepadamu bagaimana turunnya ayat itu dan bagaimana Allah menghapusnya- wallahu a'lam." Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu darinya melalui jalur yang berbeda.

Jika itu sudah jelas bagi Anda dan Anda telah memahami apa yang kami paparkan tadi, maka jelaslah bagi Anda, tidak ada hal yang menyelisihi bahwa Salat *Wushto* adalah Salat Ashar. Adapun argumen-argumen lainnya tidak perlu diperhitungkan lagi, karena tidak ada riwayat yang pasti dari Nabi Saw berkenaan dengan argumen-argumen itu. Sebagian mereka malah berpendapat dengan takwilannya sendiri dengan mengatakan, bahwa Salat yang dimaksud adalah Salat anu, karena Salat anu itu adanya di tengah, yaitu sebelumnya Salatnya dan setelahnya Salatnya. Ini hanya pendapat murni dan sekadar dugaan, tidak bisa dijadikan sandaran hukum syari'at, walaupun tidak keterangan dari Nabi SAW yang menyelisihinya, apalagi bila ada keterangan yang lebih tinggi derajat keshahihan, kekuatan dan kepastiannya dari Rasulullah SAW.

Sungguh aneh orang-orang yang tidak menyadari keterbatasan pengetahuan mereka tentang As-Sunnah, namun mereka justru menyelisihi ilmu terbaik dan paling bermanfaat itu, sampai-sampai mereka menerjunkan diri untuk berbicara

tentang hukum-hukum Allah dan menceburkan diri dalam penafsiran Kitabullah tanpa ilmu dan tanpa petunjuk, akibatnya mereka hanya melontarkan hal-hal yang kadang menggelikan dan kadang menyedihkan.

### **C. Analisa Terhadap Panafsiran Salat Wustho Dalam Tafsir Fathul Qodhir**

Perbedaan penafsiran para mufassir maka yang dimaksud Salat Wushto terjadi perbedaan Sebagai berikut :

Dalam Tafsir Jalalain yakni yang di kenal dengan dua mufassir yaitu Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Syuthi, kedua merupakan penganut mazhab Asy`ariyah. Dalam Menafsirkan bahwa Salat Wustho itu ialah Salat Ashar

Quraish Shihab atau di kenal dengan Tafsir Al-Misbah bahwa beliau bermazhab As-Syafi`i menafsirkan dalam Tafsirnya bahwa yang di maksud Salat Wushto ialah Salat Magrib Karna Pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rakaatnya, yaitu Salat maghrib karena raka'atnya yang tiga adalah pertengahan antara Ashar, Isya (empat raka'at) dengan subuh yang dua raka'at.

Ibnu Jarir Ath Thobari atau dengan Tafsirnya Athobari beliau Beliau ulama Tafsir Sehingga dapat mendirikan suatu Mazhab (*Jaririyah*) di dalam Tafsirnya Bahwa Salat Wushto itu ialah Salat Ashar Karna Mereka berdalil atas pendapatnya ini dengan riwayat seperti berikut: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dan Ahmad bin Ishaq

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad seluruhnya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq dari Harits dari Ali ia **وَالصَّلَاةُ الْوُسْطَى** "Dan (peliharalah) Salat wustha" maksudnya adalah Salat Ashar.

Sayyid Qutb dengan Tafsir Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an beliau menganut bermazhab sunni. Dalam menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan Salat Wushto itu ialah Salat Ashar karna mengingat sabda Rasulullah saw. Pada waktu Perang Ahzab: “Mereka telah menghambat kita dari melakukan Salat wustho yaitu Salat ashar. Mudah mudahan Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy beliau adalah ahli fiqih, ahli Tafsir, ahli Hadist dan akademisi Indonesia dengan Tafsir An-Nur nya beliau menafsirkan bahwa yang di maksud dengan Salat wustho itu ialah bahwa dalam kitab Hadist karya imam As-syaukani (Naitul Author). Bahwa riwayat yang paling rajih dari riwayat-riwayat itu adalah yang menjelaskan bahwa sembahyang Wushto adalah Sembahyang Ashar.

Ibnu Katsir salah satu Ulama yang sangat tersohor beliau menganut bermazhab As-Syafi`i. Beliau menafsirkan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa di dalam tafsirnya banyak riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa Salat Wushto itu ialah Salat Ashrar dengan alasan bahwa ketika terjadi perang Ahzab bahwa orang-orang kafir menghalangi orang-orang muslim dari Salat Wushto yaitu Salat Ashar.

Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qu`an bahwa yang dimaksud dengan Salat Wushto ialah Salat ashar. Dengan Dalil Hadist yang mengattakan : Sesungguhnya sebelumnya (sebelum Salat Wustho) ada dua salat dan setelahnya ada dua salat. ( Hadist ini para pwrapinya adalah para perawi kitab Shahih Selain `Amar bin Abi Hakim dan Az-Zabarqaan keduany Tsiqoh.

Wabah zuhaili yang bermazhab Hanafi, beliau menafsirkan dalam Tafsir Al-Munir menafsirkan nya dalam Tafsirnya. Bahwa yang dimaksud dengan Salat Wustho ialah Salat Ashar karna dalam Tafsir Al Munir ada tiga hadist mengatakan bahwa Salat Wustho itu Salat Ashar, Di antara tiga Hadist tersebut adalah salah satu riwayat yang di dalamnya tidak menyebutkan Salat Ashar.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah brliau bermahaj Salaf, dalamTafsir Al-Azhar menafsirkan tentang Salat Wushto itu ialah Salat Ashar karna pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa Salat Wushto itu ialah Salat Ashar,

Abdurrohman bin Nashir As-Sa`di beliau ialah pengikut Ahlussunah Wal Jama`ah di dalam Tafsir nya Allah memerintahkan untuk memelihara salat-salat secara umum dan adapun secara khusus yaitu Salat Wushto

Penulis menyimpulkan Penafsiran Imam As-Syakani Tentang Salat Wushto Dalam Tafsir Fathul Qodhir Yang mengatakan Salat Ashar, Salat Zuhur, Salat Subuh dalam Tafsir Fathul Qodhir. Dan adapun yang mengatakan bahwa salat Wushto itu Salat Ashar Seperti :

Imam As-Syakani telah menyebutkan argumen nya yaitu yang dimana yang dimaksud dengan Salat Wustho ialah Salat Ashar ini pendapat jumhur ulama,dan riwayat yang pasti dikemukakan oleh Bukhori, muslim dan para penyusun kitab sunan dan yang lain dari hadist Ali, ia menuturkan, sebelumnya kami mengira bahwa Salat Wushto itu adalah Salat Subuh sampai ketika prsng Ahzab aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

سَعَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَ أَجْوَأَهُمْ نَارًا

*Artinya : (Mereka telah menyibukkan kita sehingga terlewatkan Salatwustha,yaitu SalatAshar. Semoga Allah memenuhi hati dan perut mereka dengan api)." Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu').*

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabrani dari hadits Hudzaifah secara mufu'. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dengan sanad dha'if dari hadits Ummu Salamah secara marfu'.

Tentang kepastian bahwa Salat wustha adalah Salat Ashar juga telah ditunjukkan oleh sejumlah hadits yang tidak menyebutkan tentang perang Ahzab, kesemua hadits itu marfu' hingga Nabi SAW, di antaranya: Hadits dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah ; Hadits dari Samurah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani; Juga hadits darinya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Ath-Tirmidzi dan ia men-shahih-kannya, Ibnu Jarir, Ath-Thabrani

dan Al Baihaqi; Hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Al Baihaqi dan Ath-Thatrawi; Diriwayatkan juga darinya oleh Ibnu Sa'd, Al Ba'zar, Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani; Hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan beberapa sanad yang shahii; serta Hadits dari Abu Malik Al Asy'ari yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani.

Secara keseluruhan dalam kitab karangan Imam ath-Thabari yaitu Tafsir Ath-Thabari, beliau menetapkan bahwa shalat Wusṭa adalah shalat Ashar berdasarkan dari keseluruhan riwayat berikut. Abbaṣ bin Muhammad, Sufyan bin Waki`, Sufyan bin Waki`, Abu Kuraib, Muhammad bin Abdul A'la Muhammad bin Basyar, Ibnu Humaid, Ya'qub bin Ibrahim, Muhammad bin Al-Muṣanna, Bisyr, Abu Kuraib, al-Husain bin al-Farj, Ammar, Muhammad bin Sa'd, Ahmad bin Ishaq al-Ahwazi, Yaḥya bin Abi Thalib, Ahmad bin Hazim, Ibnu Basyar, Ibnu Sufyan, Muhammad bin Ma'mar, Ahmad bin Sanan Al-Wasithi, Abu Syu'aib dan Sa'id bin Namir, Al-Huṣain bin Ali Ash-Shada'i, Zakaria bin Yaḥya Adh-Dhahir, Bisyr bin Mu'adz, Sulaiman bin Abdul Jabir, Muhammad bin Umarah bin Al-Asadi, Ahmad bin Muni', Ali bin Muslim At-Thuṣi, Muṣa bin Sahal Ar-Ramli, Humaid bin Maṣa'adah, Iṣham bin Ruwwad bin Al-Jarah, Ammar bin al-Haṣan, Ibnu Al-Barqi, Muhammad bin Auf bin At-Tha'i.

Imam Ath-Thabari mencantumkan pendapatnya pada karya tafsirnya Tafsir Ath-Thabari jika pendapat yang benar mengenai pengertian salat *Wusṭa* adalah berita dari Rasulullah SAW yang sebelumnya telah disebutkan pada penakwilannya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan salat *Wusṭa* adalah salat Ashar, dilihat dari banyaknya riwayat yang mengatakan tentang salat *Wusṭa* Allah SWT selalu menganjurkan kita agar menjalankan salat Ashar, tepat pada waktunya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW juga menganjurkan hal yang sama

Dan yang berpendapat bahwa Salat *Wushto* itu ialah Salat Subuh seperti : yang riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa keduanya mengatakan, "sesungguhnya itu adalah Salat Subuh," sebagaimana yang diriwayatkan dari keduanya oleh Malik dalam Al Muwatha'; juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas; dan juga sebagaimana yang diriwayatkan darinya oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir; Juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Umar; juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Jabir; dan juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Abu Umamah,

semua itu berasal dari perkataan mereka sendiri, tidak ada yang marfu' kepada Nabi SAW (tidak disandarkan kepada beliau). Dari pendapat di atas bahwa menentukan salah Wustho ialah Salah Subuh seperti riwayat Ibnu Hatim, Ibnu Al-Mundzir yang bermazhab Syafi'i.

Dan pun yang berpendapat tentang Salat Wustho itu ialah Salat Zuhur yaitu :

Seperti yang diriwayatkan Ibnu Jariri dari Zaid bin Tsabit **إِنَّ الصَّلَاةَ** الأوسطى الصلاة الظهر (Sesungguhnya Salat Wushto itu adalah Salat zuhur). Ternyata riwayat ini tidak marfu' (tidak berasal dari Nabi Saw), tapi berasal dari perkataan Zaid bin Tsabit sendiri. Untuk pernyataan itu ia berdalih, bahwa Nabi Saw Salat siang hari ( zuhur ), yang mana Salat itu merupakan Salat yang paling berat dirasakan oleh para sahabat.

## **BAB IV**

### **PENUTUPAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan urain yang di atas tentang Penafsiran Salat Wushto Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 238 (Studi Tafsir Fathul Qodhir). Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Salat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam di mana dan kapan pun berada. Salat adalah ibadah paling utama yang kedua setelah Syahadat dan ibadah yang diutamakan untuk dilaksanakan, ibadah Salat yang wajib dilaksanakan semua orang Islam adalah Salat wajib lima waktu. Selain ibadah Salat lima waktu yang diwajibkan bagi setiap orang Islam, ada istilah Salat yang juga termasuk dari bagian Salat wajib lima waktu yaitu Salat Wustho.
2. Imam As-Syaukani juga telah menyebutkan argumen yang diusung oleh setiap kelompok, dan pendapat yang palihg mendekati kebenaran adalah pendapat Jumhur, yaitu bahwa yang dimaksud dengan Salat *Wushto*

adalah SalatAshar. Hal ini berdasarkan riwayat pasti yang dikemukakan oleh Al Bukhari, Muslim, pira penyusun kitab Sunan dan yang lainnya dari hadits Ali, ia menuturkan, "Sebelumnya kami mengira bahwa (Salat Wushto) itu adalah SalatSubuh, sampai ketika perang Ahzab aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

سَعَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةَ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاجْوَأَهُمْ نَارَ

*(Mereka telah menyibukkan kita sehingga terlewatkan Salat Wushto,yaitu SalatAshar. Semoga Allah memenuhi hati dan perut mereka dengan api)." Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu').*

3. Dalam menentukan Salat Wustho banyak yang berbeda dalam mengartikan Salat Wushto sebagaimana pertimbangan yang muncul dalam menafsirkan Salat Wushto seperti : Salat Zuhur karna dilaksanakan waktu siang, Salat Ashar dikarnakan dilaksanakan antara dua salat malam dan siang, Salat Magrib dikarnakan Salat Magrib dilakukan karnakan dengan jumlah rak`atnya yang sedang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, Salat Isya dikarnakan waktu pelaksanaannya terletak di antara Salat yang tidak bisa di Qoshor, Salat Subuh dikarnakan waktunya si antara dua Salat yang d laksanakan di malam hari dan dua salat di siang hari. Berdasar penjelasan di atas penulis dapat menyimpul dengan Anlisis, bahwa Salat Wushto dalam Tafsir Fathul Qodhir yaitu

banyak yang mengatakan dengan dalil Hadist yang menyatakan bahwa yang di maksud dengan Salat Wushto itu ialah Salat Ashar.

## **B. Saran**

Semoga penelitian yang penulis lakukan ini bermamfaat dan berguna untuk penelitian selanjutnya bagi yang tertarik untuk lebih mendalami tentang peafsiran *Salat Wushto* Dalam Q.S Al – Baqarah Ayat 238 (Studi Tafsir Fathul Qodhir). Karena penulis merasa belum terlalu mendalam dalam mengupas tentang masalah penafsiran *Salat Wuhsto* Dalam Q.S Al – Baqarah ayat 238 di dalam skripsi yang penulis buat ini.

Dengan segala keterbatasan pemikiran dan sumber yang dimiliki, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurna dan tuntasnya pembahasan yang ada dalam skripsi ini dimasa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

(Medan, peprustakaan Nasional 2017) cetakan 1.

‘Abd al-Hayy Al-Farmawi. 1977. *Mathba’at alHidharat al-‘Arabiyah*. cet., ke-2., hlm. 24.  
M. Quraish Shihab. 1986. Tafsir al-Qur’an dengan Metode Maudhu’i, di dalam Bustami A. Gani [ed], *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur’an*, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an. cet. ke-I, 1989).

Abdil Barr Ibnu dalam Tamhid (23/295).

Abduh As-Satr, Al-Madkhal Ila, cet. I,

Abdul Azhim Bin Badawi Al-Khalafi, al-Wajiz: *Ensiklopedia Fiqih Islam dalam al-Qur`ān...*,

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, “*Fiqh Ibadah*”, (Jakarta: Amzah 2013),

Abdurrahman M. Masykuri, dkk, *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara dan Hikmahnya*, Erlangga, Yogyakarta, 2006,

Abdurrahman M. Masykuri, dkk, *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara dan Hikmahnya*, Erlangga, Yogyakarta, 2006,

Abidin Zainal, dkk., *Fiqh Madzhab Syafi’i*, Pustaka Setia, Bandung, 2000,  
*Ahkaamul Qur`an* (1/224), lihat pula Al – Bahrul Muhlith (2/240-241)

Ahmad Musonnif, Ilmu Falak: *Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta: Teras,

Al- Syaukani *Fath- Al Qodhir Al- Jami` Bayna Fayana Al Riwayah Waal Dirayah*, 1: 70.

al-Fidā Al-Imam Abu Ismail Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaşir, terj. Syihabuddin*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999,

Al-Fidā Ismail Al-Imam Abu Ibnu Kaşir Ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah*

Ali Al Syauckani Muhammad bin, *Fathul Qodhir Al- Jami` Bayana Fayana Riwayah Waal Dirayah*, (ttp; Lajnahal – Tahqiq Waal Baats Li Ilmaybi Dar Al – Wafa, 1996 M), 1:70

Ali bin Muhamad As-Asy-Syekh Al-Imam Muhamad bin Syauckani, Nailul

Al-Imam Abu al-Fidā Ismail Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah:*

Al-Imam Abu Al-Fidā Ismail Ibnu Kaşir Ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah.*

Al-Qur`ān, Surat an-Nisā` Ayat 103, *Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur`ān: al-Qur`ān dan Terjemahnya, Juz 1-10*, Offset Jamunu, Jakarta, 1965,

Al-Qur`ān, Surat an-Nisā` Ayat 103, *Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci*

Al-Qur`ān, *Surat Yāsīn ayat 61*, Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur`ān: al-Qur`ān dan Terjemahnya, Juz 21-30, Offset Jamunu, Jakarta, 1969,

al-Qur`an: *al-Qur`ān dan Terjemahnya, Juz 1-10*, Offset Jamunu, Jakarta, 1965,

Al-Qur`ān, Surat an-Nisā` Ayat 103, *Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur`ān: al-Qur`ān dan Terjemahnya, Juz 1-10*, Offset Jamunu, Jakarta, 1965,

Al-Qur`ān, Surat Tāhā ayat 14, Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur`ān...,

Amin Suma Muhammad, *Ulumul Qur`an* ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013),

ar-Rifai Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaşir, Gema Insani Press*, Jakarta, 1999.

Ash- Shadar Muhammad Baqir, *Al- madrasah Al- Quraniyyah*, ( Dar Al- Kutum Al-Ash-Shadiqqi M.Hasbi, *sejarah dan pengantar dan pengantar Ilmu Al-qur`an* (Jakarta: bulan bintang, 1990)

Author, Libanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1655,

Baidan Nasruddin, *Metologi Penafsiran Al- Qur`an*, ( Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1998)

Baihaqi dalam Sunan Kubra (2/214) dari Sa`ad bin Abi Waqqosh Ibnu Athiyah dan Al Muharrir Al- Wajiz (1/322) dan Ibnu Jauri dalam Zad Al Masir (1/282).

Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahannya*”, (Bandung, Diponegoro: 2010),

Drajat Prof. Dr. H. Amroeni, M.Ag, *Ulumul Qur’an pengantar ilmu Al-Qur’an*,

Fadh Syaikh Muhammad dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz,”Sifat wudhu dan Salat Nabi

Gema Insani Press, Jakarta, 1999,

Hermansyah, *mengenal Tafsir Isyari sebuah tafsir bercorak tasawuf*, vol. 32 no, 2, 2021, El hikmah: *jurnal dakwah dan ilmu komunikasi*, Islamy, 2013).

Iwadullah A’bas , *Muhadarah Fii Tafsir* ,

M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur’an dengan Metode Mawdhu’i*, dalam Bustami A. Ginani et.,al, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur’an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an. hlm. 34. dalam Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*.

M. Quraish Shihab. Loc. Cit.

M. S. Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2006,

Makhdlori, Muhammad *Menyingkap Mukjizat Shalat Duha*, Diva Press, Yogyakarta,

Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur’an*, *Ulumul Qur’an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.4, Vol.1, 1990/1410H,

Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat...*,

Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*,

Muslim Musthafa, *Mabahits Fi Al- Tafsir Al- Maudhu’I*, ( Beirut : Darul Qalam,

Nasharuddin, *Wawasan baru ilmu tafsir*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2001) .

Pustaka Darul Ilmi, 2006),

*Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Syihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, Sentot Haryanto, “*Psikolodi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shlat oleh-oleh Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW)*”, (Yogyakarta: 2007), cet. Ke-5, hal. 59.

Shihab M. Quraish, “*Tafsir al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran” Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2011),

Siti Iis Syamsiyah, “*Makna Sholat Wustho dalam Al-Qur’an: Kajian terhadap Penafsiran Al-Maraghi dan Jalalain*,” Jurnal Al-Fath, vol. 14, no. 2 (2020).

Suaidah Ida, *sejarah perkembangan Tafsir*, vol.3, no. 2, Al Asma: journal of Islamic edication, 2021,

Syafe`I Rachmad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2012),

Syaikh Muhamad Fadh dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, “*Sifat Wudhu dan Shalat Nabi SAW*”, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet ke-1,

Syamsiyah Siti Lis,”*Makna sholat wushto dalam Al-Qur’an:kajian terhadap penafsiran al maroghi dan jalalain*,”jurnal al-Fath,vol.14.No 2,(juli-desember)2020,

Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, “*Terjemah Fathul Mu’in*” (Surabaya: Al-Hidayah,

Tafsir Jalalin Jilid hlm 130.

Tafsir Munir Jilid 1

Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa *Indonesia*, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka.

Tono Saksono, “*Mengungkapkan Rahasia Simponi Dzikir Jagat Raya*”, cet. I (Bekasi: Yasif Maladi, Wahyudi, Panji Romdhoni dkk, *Makna dan manfaat Tafsir Maudhu’I*, (Bandung : Prodi S2 Studi Agama- agama UIN Sunan Djati Bandung, 2021 )

Zainal Abidin, dkk., *Fiqih Madzhab Syafi’i*, Pustaka Setia, Bandung, 2000,